



**PENERAPAN METODE *COST PLUS PRICING* DALAM
MENENTUKAN HARGA JUAL PADA BUMDES SUMUR BATU
(STUDI KASUS PADA BUMDES ADIKARYA MANDIRI)**

Skripsi

Dibuat oleh :

Wira Ade Putra
022116126

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
DESEMBER 2020**

**PENERAPAN METODE *COST PLUS PRICING* DALAM
MENENTUKAN HARGA JUAL PADA BUMDES SUMUR BATU
(STUDI KASUS PADA BUMDES ADIKARYA MANDIRI)**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,

Ketua Program Studi



(Dr. Hendro Sasengko, Ak., M.M., CA.)

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Arief'.

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA, CCSA, CA,
CSEP, QIA, CFE)

**PENERAPAN METODE *COST PLUS PRICING* DALAM
MENENTUKAN HARGA JUAL PADA BUMDES SUMUR BATU
(STUDI KASUS PADA BUMDES ADIKARYA MANDIRI)**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari: Selasa, Tanggal 1 Desember 2020

Wira Ade Putra
022116126

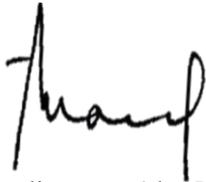
Menyetujui,

Ketua Sidang Penguji



(Ketut Sunarta., Ak., MM., CA., PIA)

Ketua Komisi Pembimbing



(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA, CCSA,
CA, CSEP, QIA, CFE)

Anggota Komisi Pembimbing



(Agung Fajar Ilmiyono, SE, M.Ak., AWP)

PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wira Ade Putra

NPM : 0221 16 126

Judul Skripsi : Penerapan Metode *Cost Plus Pricing* dalam Menentukan Harga Jual pada Bumdes Sumur Batu (Studi Kasus pada Bumdes Adikarya Mandiri)

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari Komisi Pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir Skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Desember 2020

Wira Ade Putra
0221 16 126

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2020
Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

ABSTRAK

Wira Ade Putra. 022116126. Penerapan Metode *Cost Plus Pricing* dalam Menentukan Harga Jual pada Bumdes Sumur Batu. (Studi Kasus pada Bumdes Adikarya Mandiri). Pembimbing : Arief Tri Hardiyanto dan Agung Fajar Ilmiyono. 2020.

Cost plus pricing merupakan proses penentuan harga jual dengan cara menghitung harga pokok produksi per unit dengan menggunakan metode *full costing*, memutuskan berapa laba yang diinginkan, kemudian menentukan harga jual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perhitungan harga jual produk tong sampah yang diterapkan (1) perusahaan. (2) metode *cost plus pricing* pada BUMDes Sumur Batu. (3) mengetahui perbandingan harga jual produk tong sampah antara metode *cost plus pricing* dengan yang ditentukan oleh BUMDes Sumur Batu.

Penelitian ini dilakukan pada BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Selanjutnya jenis sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui penelitian di BUMDes Adikarya Mandiri berdasarkan dokumen yang dilengkapi dengan cara wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil antara yang ditentukan oleh BUMDes Sumur Batu dengan menggunakan metode *full costing*. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan pembebanan biaya sejak awal. Penentuan harga pokok produksi menurut BUMDes Sumur Batu tidak memperhitungkan BOP secara akurat sebagai biaya produksi. Sedangkan metode *full costing* akan membebankan semua BOP baik yang bersifat tetap maupun yang bersifat variable. Selain itu, penentuan harga jual pada BUMDes Sumur Batu hanya menggunakan estimasi atau perkiraan dari harga per unit tong sampah untuk menetapkan harga jual. BUMDes Sumur Batu ini menginginkan *mark up* sebesar 40%, namun yang di capai pada bulan September hanya sekitar 17,45%. Dengan *mark up* sekian, harga jual yang diperoleh yaitu sebesar Rp350.000. Sedangkan jika BUMDes Sumur Batu menginginkan *mark up* sebesar 40% maka harga jual yang seharusnya ditetapkan yaitu sebesar Rp445.405 sesuai dengan perhitungan metode *cost plus pricing* melalui pendekatan *full costing*.

Kata Kunci: BUMDes, *Cost Plus Pricing*, *Full Costing*, Harga Jual, dan Harga Pokok Produksi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan selalu pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Adapun judul proposal penelitian yang penulis jadikan topik pembahasan dalam penulisan proposal penelitian ini **“Penerapan Metode *Cost Plus Pricing* dalam Menentukan Harga Jual pada Bumdes Sumur Batu (Studi Kasus pada Bumdes Adikarya Mandiri)”** ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi (S1) Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Dalam penyusunan proposal penelitian ini penulis telah mendapatkan banyak bantuan, dukungan, dan semangat dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua Orang Tua Bapak Didin Najmudin dan Ibu Yayang Nirmayanti Adik tercinta Leni Cahya Putri dan seluruh keluarga besar penulis atas doa yang tidak pernah terputus, semangat, motivasi dan segala dukungan baik secara moril maupun materil yang tidak dapat dituliskan satu persatu.
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA.
3. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan sekaligus Ketua Komisi Pembimbing yang telah mengarahkan serta memberikan saran selama penyusunan demi perbaikan penulisan proposal penelitian ini.
4. Ibu Retno Martanti Endah Lestari, SE.,M.Si., CMA., CAPM. selaku Asisten Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor, yang telah menjadi Ibu saya di kampus
5. Bapak Agung Fajar Ilmiyono, SE., M.A, AWP. Selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah mengarahkan serta memberikan saran selama penyusunan demi perbaikan penulisan proposal penelitian ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen pengajar Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmu akuntansi dan ekonomi melalui suatu kegiatan belajar mengajar dengan memberikan pengetahuan yang sangat baik.
7. Seluruh Staff Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
8. Himpunan Mahasiswa Akuntansi 2016 dan Badan Eksekutif Mahasiswa periode 2019/2020 yang juga banyak memberikan pengalaman berorganisasi yang sangat bermanfaat.

9. Seluruh teman kelas D Akuntansi 2016 yang telah memberikan kenangan manis dan pahit.
10. Seluruh teman kelas C Akuntansi 2016 yang selalu menjadi tetangga kelas D Akuntansi.
11. Laptop Riri Siskia Setptiani Yusuf, Sifa Angraeni, Sonia Putri Setyaningrum, Serly Wahyu Nengsih, Enok Wangsih, Muthia Amini, Abdul Aziz, Diary Devin, Chandra Sagara Pangestu, dan M. Riki Mubarak.
12. Serta semua pihak yang telah membantu, mendoakan dan memotivasi penulis dalam penyusunan proposal penelitian ini.

Saya menyadari bahwa penyusunan proposal penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah saya harapkan. Akhir kata, saya berharap agar Allah SWT berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu saya dalam penyusunan proposal penelitian ini. Semoga proposal penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bogor, Desember 2020

Penulis
(Wira Ade Putra)

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN ..	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	6
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	7
1.3.1 Maksud Penelitian	7
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
1.4.1 Kegunaan Praktis.....	7
1.4.2 Kegunaan Akademis.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Akuntansi Manajemen	9
2.2 Biaya Produksi	9
2.2.1 Klasifikasi Biaya	9
2.2.2 Unsur-Unsur Biaya Produksi.....	11
2.2.3 Metode Penentuan Biaya Produksi.....	14
2.3 Harga Jual.....	15
2.3.1 Metode Penentuan Harga Jual	15
2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Harga Jual	17
2.4 Perilaku Biaya	18
2.4.1 Pengertian Perilaku Biaya	18
2.4.2 Tipe Perilaku Biaya	19
2.5 Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran.....	21
2.5.1 Penelitian Terdahulu.....	21
2.5.2 Kerangka Pemikiran	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
3.1 Jenis Penelitian.....	35

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	35
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian	35
3.4 Operasional Variabel.....	35
3.5 Metode Penarikan Sampel.....	36
3.6 Metode Pengumpulan Data	36
3.6.1 Wawancara	36
3.6.2 Dokumen Perusahaan	36
3.7 Metode Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	39
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
4.1.1 Gambaran Umum Desa Sumur Batu	40
4.1.2 Gambaran Tentang BUMDes Adikarya Mandiri	41
4.1.3 Unit Usaha Pabrikasi Tongs Sampah	42
4.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut BUMDes Sumur Batu.....	44
4.2.1 Biaya Bahan Baku	45
4.2.2 Biaya Tenaga Kerja	47
4.2.3 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	47
4.3 Harga Pokok Produksi Menurut Metode <i>Full Costing</i>	49
4.4 Harga Jual yang Ditentukan BUMDes Sumur batu	54
4.5 Harga Jual Menurut Metode <i>Cost Plus Pricing</i>	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	62
5.2.1 Bagi Pemilik BUMDes Desa Sumur Batu.....	62
5.2.2 Bagi Peneliti Yang Akan Melakukan Penelitian Sejenis	62
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR RIWAYAT	66
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Penghasilan BUMDes Sumur Batu.....	3
Tabel 2.1	: Penelitian Terdahulu	21
Tabel 2.2	: Matriks Jurnal Harga Jual	32
Tabel 3.1	: Operasionalisasi Variabel	35
Tabel 4.1	: Harga Pokok Produksi BUMDes Adikarya Mandiri	44
Tabel 4.2	: Biaya Bahan Baku BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu Pada Bulan Agustus	46
Tabel 4.3	: Biaya Tenaga Kerja BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu pada Bulan Agustus	47
Tabel 4.4	: Biaya Cetakan Tong Sampah BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu pada Bulan Agustus	48
Tabel 4.5	: Biaya Kuas BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu pada Bulan Agustus	48
Tabel 4.6	: Biaya Pipa Besi BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu pada Bulan Agustus	49
Tabel 4.7	: Harga Perolehan Mesin BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu	50
Tabel 4.8	: Biaya Depresiasi Mesin BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu	51
Tabel 4.9	: Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full Costing</i>	52
Tabel 4.10	: Perbandingan Harga Pokok Produksi Menurut BUMDes Adikarya Mandiri dengan Metoden <i>Full Costing</i>	53
Tabel 4.11	: Biaya Iklan BUMDes Adikarya Mandiri per Bulan	56
Tabel 4.12	: Harga Jual Menurut BUMDes Adikarya Mandiri dan Menurut Metode <i>Cost Plus Pricing</i>	57
Tabel 4.13	: Harga Jual yang Ditetapkan BUMDes Adikarya Mandiri dan Menurut <i>Cost Plus Pricing</i>	58
Tabel 4.14	: Proyeksi Laba yang Dibuat BUMDes Adikarya Mandiri.....	59
Tabel 4.15	: Proyeksi Laba Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> dan <i>Cost Plus Pricing</i>	59
Tabel 4.16	: Laporan Sisa Hasil Usaha BUMDes Adikarya Mandiri	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Perkembangan Penghasilan Pada BUMDes Sumur Batu Periode 2017-2019	5
Gambar 2.1 : Siklus Pembuatan Produk dan Siklus Akuntansi Biaya	14
Gambar 2.2 : Kerangka Pemikiran.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pelaporan Harga Pokok Produksi	67
Lampiran 2 : Hasil Wawancara	68
Lampiran 3 : Dokumentasi	70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Semakin majunya perkembangan jaman mengakibatkan perkembangan dunia usaha semakin pesat. Adanya perkembangan tersebut mempengaruhi industri-industri dalam kegiatan operasinya. Mereka berlomba-lomba dalam mengembangkan produksinya, seperti penciptaan produk-produk temuan baru atau bahkan bersaing dalam masalah harga. Banyak perusahaan-perusahaan yang berlomba-lomba dalam menjual barang dengan harga murah.

Perusahaan menawarkan nilai lebih agar dapat bersaing di pasar dengan melakukan berbagai macam cara untuk dapat menarik konsumen, misalnya perusahaan tersebut harus memilih strategi dan metode yang tepat sehingga produknya dapat tetap bersaing dan tetap menghasilkan keuntungan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Tidak dipungkiri bahwa banyak konsumen yang lebih memilih membeli barang dengan kualitas yang hampir sama namun harganya lebih murah. Hal ini menunjukkan bahwa harga mempengaruhi besarnya jumlah permintaan konsumen terhadap suatu barang tertentu. Namun seringkali perusahaan hanya mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan dalam menetapkan harga jual produk. Walaupun demikian pertimbangan biaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah perusahaan.

Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi akan dijadikan dasar dalam penentuan harga jual dan biasanya perusahaan akan menambahkan persentase laba yang diinginkan. Salah satu metode penetapan harga jual, dimana seluruh biaya atau total biaya penuh ditambah dengan persentase laba yang diharapkan oleh perusahaan disebut metode *cost plus pricing*. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing*. *Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Sedangkan *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel. (Cahyani, 2015)

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. BUMDes merupakan pilar kegiatan ekonomi di desa yang berfungsi sebagai

lembaga sosial (*social institution*) dan komersial (*commercial institution*). Selain itu BUMDes juga berperan sebagai lembaga sosial yang berpihak pada kepentingan masyarakat melalui kontribusinya dalam penyediaan pelayanan sosial. Sedangkan sebagai lembaga komersial bertujuan mencari keuntungan melalui penawaran sumber daya lokal ke pasar.

Kegiatan usaha BUMDes dalam menghasilkan produk suatu barang tentu harus mengeluarkan sejumlah biaya dan mengharapkan bagian keuntungan (marjin laba) dari produk yang dijual kepada konsumen. Di sisi lain, konsumen bersedia untuk membeli barang/jasa jika harga yang ditawarkan unit usaha BUMDes dapat mereka terima dan sesuai dengan kualitas produk yang dibeli. Penentuan harga bukanlah persoalan yang mudah. Seringkali harga tidak sekedar biaya produksi ditambah marjin laba yang diharapkan. Terdapat faktor psikologi harga yang sering berpengaruh pada penentuan harga. Sebuah produk yang ditawarkan produsen/penjual dengan harga murah belum tentu diminati oleh konsumennya. Untuk mengantisipasi hal ini BUMDes harus mampu meyakinkan konsumen bahwa mereka (konsumen) akan memperoleh kualitas produk yang sepadan dengan harga yang dibayar. (Hastowiyono Suharyanto, 2014)

Dalam konteks harga, yang lebih penting dipertimbangkan adalah harga yang ditawarkan dapat diterima masyarakat/konsumen dan tidak merugikan BUMDes. Oleh karena itu, meskipun dengan harga tertentu BUMDes hanya mendapatkan sedikit laba tetapi unit usaha yang akan dijalankan dapat memberikan kemanfaatan bagi kesejahteraan warga desa, maka suatu unit usaha dapat dipertimbangkan layak untuk dijalankan. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh BUMDes yaitu menentukan harga jual produk. Harga jual sangat erat kaitannya dengan pencapaian laba. Laba dapat diartikan sebagai imbalan atas upaya BUMDes menghasilkan barang ataupun jasa. Ini sekaligus untuk menegaskan bahwa pendirian BUMDes bukan semata-mata untuk mengejar keuntungan setinggi-tingginya, tetapi demi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, apabila harga yang dapat diterima oleh konsumen di bawah biaya produksi sehingga merugikan BUMDes, maka kegiatan usaha yang direncanakan tidak perlu dilanjutkan karena tidak layak dilaksanakan.

Oleh karena itu, menurut penelitian Monica Felicia Mutiarasari Putri (2017), perhitungan harga pokok produksi perusahaan ditetapkan lebih tinggi dari hasil penghitungan harga pokok produksi sesungguhnya, sehingga penghitungan Harga Pokok Produksi menurut Perusahaan tidak tepat. Ketidaktepatan penetapan Harga Pokok Produksi Perusahaan menyebabkan hasil perhitungan Harga Jual Produk pada Perusahaan tidak sesuai penghitungan Harga Jual menurut *Cost Plus Pricing*.

Jadi peneliti dapat mengambil kesimpulan ketidaktepatan Harga Pokok Produksi akan berpengaruh terhadap perhitungan Harga Jual Produk yang dapat mengubah perilaku konsumen.

Harga pokok produksi dan harga jual yang telah ditetapkan perusahaan dengan perhitungan menggunakan metode *Cost Plus Pricing* yaitu dimana harga jual yang berlaku saat ini jauh lebih rendah jika diperbandingkan dengan harga jual berdasarkan metode *Cost Plus Pricing*. Hal tersebut terjadi dikarenakan perusahaan tidak berani untuk menambah *mark up* yang sesuai dengan keinginannya karena takut jika harganya tinggi maka pelanggannya akan enggan membeli produk dari perusahaannya. Selain itu dalam menentukan harga pokok produksi perusahaan hanya didasarkan pada intuisi dan perhitungan yang seadanya tanpa dilakukannya pengklasifikasian biaya yang dikeluarkan, sehingga pembebanan biaya terhadap produk dihitung secara menyeluruh, dalam penelitian Abriyana Diyan Ikawati (2017)

Menurut penelitian Dian Purnama (2017), terdapat perbedaan perhitungan harga pokok produksi menurut metode perusahaan dengan metode *full costing*, hal ini terjadi karena adanya perbedaan pembebanan biaya sejak awal. Metode perusahaan tidak memperhitungkan BOP tetap sebagai biaya produksi. Sedangkan metode *full costing* akan membebaskan semua BOP baik yang bersifat tetap maupun yang bersifat variabel. Sedangkan untuk penentuan harga jual pada perusahaan hanya mengguankan estimasi atau perkiraan sehingga menyebabkan harga jual yang ditawarkan perusahaan tidak akurat dibandingkan menurut metode *Cost Plus Pricing* dengan presentase laba yang akurat.

Dari pernyataan diatas peneliti dapat simpulkan bahwa Metode *Cost Plus Pricing* dapat menyediakan informasi perhitungan harga jual produk yang lebih baik dan dapat membantu perusahaan memperoleh laba yang diharapkan di atas biaya penuh untuk memproduksi dan memasarkan produk. Sehingga dengan metode *Cost Plus Pricing* dapat menyajikan informasi harga jual produk secara cermat dan akurat bagi kepentingan perusahaan.

BUMDes Adikarya Mandiri merupakan lembaga usaha ekonomi desa dalam skema Pemerintah Desa Sumur Batu, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor yang memproduksi berbagai macam tempat sampah. Hasil yang didapat bahwa BUMDes ini dalam menentukan harga jual harus menawarkan harga jual yang tepat agar konsumen bersedia membeli produk yang ditawarkan. Selain itu, penentuan harga jual dilakukan berdasarkan estimasi biaya-biaya yang di korbankan.

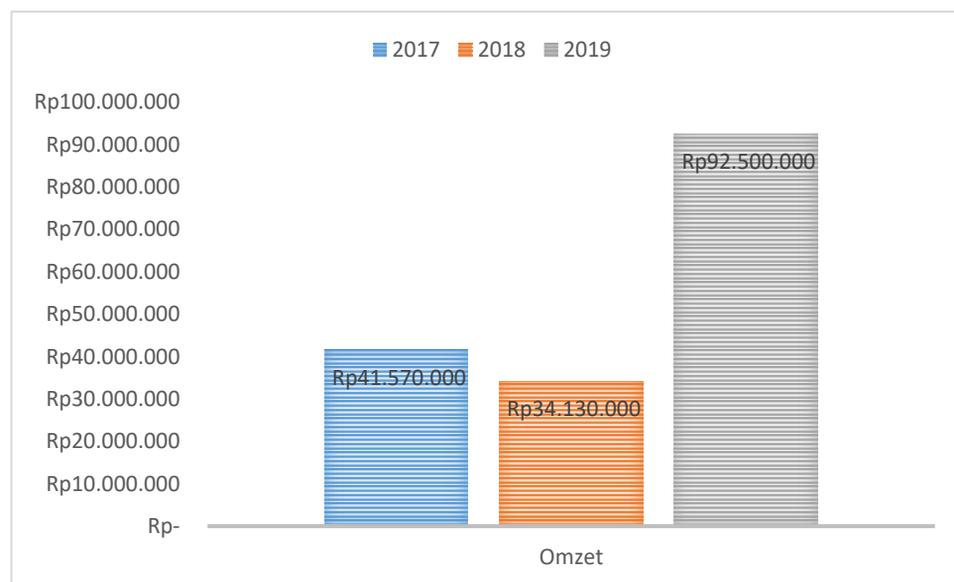
Tabel 1.1
Penghasilan BUMDes Sumur Batu

Tahun	Tipe	Harga/unit (Rp)	Unit	Total (Rp)
2017	Bulat	350.000	5	1.750.000
	Tong sampah	400.000	2	800.000

	Tong sampah	520.000	5	2.600.000
	Tong sampah	180.000	10	1.800.000
	Tong pabrik	130.000	12	1.560.000
	Stainlis Suing	450.000	42	18.900.000
	Oval	350.000	8	2.800.000
	Bulat	480.000	16	7.680.000
	Tong sampah	570.000	4	2.280.000
	Tong sampah 110 L	700.000	2	1.400.000
Penghasilan				41.570.000
2018	Sulo	630.000	5	3.150.000
	Drum	220.000	10	2.200.000
	Bulat	300.000	1	300.000
	Tong sampah	1.000.000	4	4.000.000
	Oval	400.000	4	1.600.000
	Bulat	300.000	4	1.200.000
	Tong sampah	300.000	5	1.500.000
	Sulo	580.000	7	4.060.000
	Tong sampah	700.000	2	1.400.000
	Sulo	560.000	12	6.720.000
	Tong sampah	250.000	10	2.500.000
	Tong sampah	250.000	10	2.500.000
	Sulo	300.000	10	3.000.000
Penghasilan				34.130.000
2019	Gandeng 2	550.000	54	29.700.000
	Bulat	350.000	4	1.400.000
	Simple	250.000	15	3.750.000
	Bulat Gandeng 3	600.000	11	6.600.000

	Oval Gandeng 3	600.000	10	6.000.000
	Bulat	150.000	3	450.000
	Oval	120.000	200	24.000.000
	Oval Gandeng 3	600.000	23	13.800.000
	Bulat Gandeng 3	600.000	4	2.400.000
	Sulo	550.000	8	4.400.000
Penghasilan				92.500.000

(Sumber : Data Bumdes Sumur Batu 2017-2019)



Gambar 1.1

Perkembangan Penghasilan Pada BUMDes Sumur Batu Periode 2017-2019

Pada Tabel 1.1 menjelaskan bahwa besarnya harga satuan tong sampah dengan tipe yang sama di BUMDes Sumur Batu sangat bervariasi seperti tipe Sulo yang memiliki harga satuan Rp300.000 - Rp 630.000. Kenaikan pada harga pokok produksi akan berpengaruh pada penetapan harga jual. Apabila harga pokok produksi terlalu tinggi (*overcosting*), maka harga jual akan menjadi menurun dan kurang diminati oleh konsumen. Sebaliknya, apabila harga terlalu rendah (*undercosting*) memang akan menarik minat konsumen untuk membeli produk hasil perusahaan namun hal ini menyebabkan hasil penjualan tidak dapat menutup biaya produksi. Sehingga akan berdampak pada profitabilitas perusahaan. Untuk menghadapi situasi ini, salah satu usaha yang dapat ditempuh adalah dengan mengendalikan faktor-faktor produksi dalam perusahaan, seperti mengurangi dan

mengendalikan biaya tanpa harus mengurangi kualitas dan kuantitas produk yang telah ditetapkan.

Peneliti melakukan riset dan wawancara untuk memperoleh data perusahaan dengan Bapak Budi selaku Ketua BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu, hasil yang di dapat bahwa perusahaan ini masih menggunakan estimasi atau perkiraan dalam menentukan harga jual produknya. Dimana Penetapan harga jual pada BUMDes Adikarya Mandiri hanya dengan menghitung seluruh biaya produksi dan melihat situasi pasar dengan tingkat keuntungan yang diharapkan untuk setiap produk.

Dengan menerapkan metode *Cost Plus Pricing* penentuan harga jual produk didasari oleh harga pokok produksi yang di kalkulasikan dengan markup yang didasarkan pada biaya non produksi dan laba yang ingin dicapai oleh perusahaan yang dinyatakan dalam presentase, sehingga perhitungan harga pokok produksi yang akurat belum cukup untuk penentuan harga jual produk. (Samryn, 2012)

Metode *Cost Plus Pricing* diharapkan dapat diterapkan pada BUMDes yang masih harus menawarkan harga jual yang tepat agar konsumen bersedia membeli produk yang ditawarkan. BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu yang masih harus menawarkan harga jual pada konsumen atau berdasarkan estimasi biaya-biaya yang di korbakan dalam penentuan harga jual mengakibatkan ketidakakuratan perhitungan harga jual prduk. Perhitungan harga jual produk berdasarkan estimasi biaya-biaya yang di korbakan pada BUMDes ini dinilai kurang akurat diterapkan pada BUMDes ini. Sistem tersebut mengakibatkan harga jual produk yang ditetapkan sama dalam produk yang berbeda sedangkan, BUMDes Adikarya Mandiri ini memiliki banyak produk.

Untuk perhitungan dengan sistem *Cost Plus Pricing* sendiri belum pernah dicoba maupun diteliti pada BUMDes Adikarya Mandiri sehingga penulis tertarik melakukan penelitian untuk menganalisis penentuan harga jual produk berdasarkan sistem *Cost Plus Pricing* pada BUMDes Adikaya Mandiri.

Dari uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul "Penerapan Metode *Cost Plus Pricing* dalam Menentukan Harga Jual pada Bumdes Sumur Batu". (Studi Kasus pada Bumdes Adikarya Mandiri).

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimana perhitungan Harga Jual produk tong sampah yang diterapkan oleh perusahaan pada BUMDes Sumur Batu?
2. Bagaimana perhitungan Harga Jual produk tong sampah dengan menggunakan metode *Cost Plus Pricing* pada BUMDes Sumur Batu?

3. Apakah ada perbedaan perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual antara dengan metode *Cost Plus Pricing* dengan pendekatan *Full Costing* dengan yang ditentukan oleh BUMDes Sumur Batu?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian selain dapat mengetahui keterkaitan variabel penelitian dan menginformasikannya juga menambah wawasan, pemahaman penulis dengan membandingkan teori yang telah dipelajari terhadap kenyataan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perhitungan Harga Jual produk tong sampah yang diterapkan oleh perusahaan pada BUMDes Sumur Batu.
2. Untuk mengetahui perhitungan Harga Jual produk tong sampah dengan menggunakan metode *Cost Plus Pricing* pada BUMDes Sumur Batu.
3. Untuk mengetahui perbandingan antara Harga Jual produk tong sampah pada BUMDes Sumur Batu antara metode *Cost Plus Pricing* dengan yang ditentukan oleh BUMDes Sumur Batu.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi penulis dan bagi pihak-pihak yang memerlukan, Sehingga maksud dan tujuan yang ingin dicapai terwujud dan bernilai lebih. Penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak lain yang berkepentingan dalam rangka penentuan Harga Jual di BUMDes Sumur Batu.
2. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi terutama yang terkait dengan penentuan Harga Jual dengan metode *Cost Plus Pricing* pada BUMDes Sumur Batu.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Perusahaan

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi BUMDes Sumur Batu dalam menentukan Harga Jual produk.
2. Membantu perusahaan dalam menentukan Harga Jual produk dengan metode *Cost Plus Pricing*.

2. Bagi Peneliti

1. Membandingkan teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktek yang ada di perusahaan.
2. Memperoleh pengetahuan dalam bidang akuntansi biaya dan akuntansi manajemen dalam menentukan Harga Jual produk perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Manajemen

Menurut Siregar, Suropto, dkk (2013) Akuntansi manajemen adalah proses mengidentifikasi, mengukur, mengakumulasi, menyiapkan, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan dan penilaian kinerja dalam organisasi.

Menurut Hansen dan Mowen (2013) Akuntansi manajemen adalah proses mengidentifikasi, mengumpulkan, mengukur, mengklasifikasi, dan melaporkan informasi yang bermanfaat bagi pengguna internal dalam merencanakan, mengendalikan dan mengambil keputusan.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi manajemen merupakan suatu proses pengolahan informasi untuk memenuhi semua kebutuhan manajemen dalam menjalankan fungsi dari sebuah perencanaan, pengkoordinasian dan juga pengendalian perusahaan atau organisasi.

2.2 Biaya Produksi

Berikut ini merupakan definisi biaya produksi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai Biaya Produksi:

Menurut Mulyadi (2012) "Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk"

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013) "Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi ini disebut juga dengan biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan".

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi itu sendiri mencakup semua biaya yang terkait dengan biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan produksi menjadi produk.

2.2.1 Klasifikasi Biaya

Menurut Mulyadi (2015) Biaya dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Objek pengeluaran

Penggolongan ini merupakan penggolongan yang paling sederhana, yaitu berdasarkan penjelasan singkat mengenai suatu objek pengeluaran,

misalnya pengeluaran yang berhubungan dengan telepon disebut "biaya telepon".

2. Fungsi pokok dalam perusahaan

Biaya dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Biaya produksi, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi, atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Biaya produksi dapat digolongkan ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.
- b. Biaya pemasaran, adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melakukan kegiatan pemasaran produk, contohnya biaya iklan, promosi, dan lain sebagainya.
- c. Biaya administrasi dan umum, yaitu biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan produksi dan pemasaran produk, contohnya gaji bagian akuntansi, gaji bagian personalia dan lain-lain.

3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang di biaya

Ada dua golongan, yaitu:

- a. Biaya langsung (*direct cost*), merupakan biaya yang terjadi dimana penyebab satu-satunya adalah karena ada sesuatu yang harus dibiayai. Dalam kaitannya dengan produk, biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
- b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*) biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai, dalam hubungannya dengan produk, biaya tidak langsung dikenal dengan biaya *overhead* pabrik.

4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

Biaya dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. Biaya tetap (*fixed cost*) biaya yang jumlahnya tetap tidak dipengaruhi kegiatan volume kegiatan atau aktivitas sampai tingkat kegiatan tertentu, contohnya: gaji direktur produksi.
- b. Biaya variabel (*variable cost*) biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding perubahan volume kegiatan atau aktivitas, contoh: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
- c. Biaya semi variabel, biaya yang jumlah totalnya berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel. Contoh: biaya listrik yang digunakan.

- d. Biaya semi fixed, biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah nilai yang konstan pada pada volume produksi tertentu.

5. Jangka waktu manfaatnya

Biaya dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Pengeluaran modal (capital expenditure), yaitu pengeluaran yang akan memberikan manfaat/benefit pada periode akuntansi atau pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada periode akuntansi yang akan datang.
- b. Pengeluaran pendapatan (revenue expenditure), pengeluaran yang akan memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi dimana pengeluaran itu terjadi.

Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting. (Bastian Bustami dan Nurlela, 2013)

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi biaya adalah proses penggolongan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan seperti objek pengeluaran, fungsi pokok dalam perusahaan, hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, dan jangka waktu manfaatnya.

2.2.2 Unsur-Unsur Biaya Produksi

Unsur-unsur biaya dalam laporan harga pokok produksi biasanya terbagi ke dalam tiga golongan besar biaya yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

1. Biaya Bahan Baku Langsung

Menurut Mulyadi (2012) "biaya bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi". Pengertian lain yang dikatakan oleh Blocher et al. yang dialih bahasakan oleh Tim Penerjemah Penerbit Salemba (2011) tentang biaya bahan baku langsung adalah "bahan baku yang digunakan untuk memproduksi produk, yaitu yang secara fisik menjadi bagian dari produk tersebut"

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013) juga menyatakan bahwa bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri kepada produk selesai". Biaya bahan baku langsung adalah baban yang

membentuk untuk memproduksi produk yang digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk.

Menurut Mulyadi (2012) perlakuan terhadap biaya angkutan ini dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Biaya angkut diperlakukan sebagai biaya tambahan harga pokok bahan baku yang dibeli.
- b. Biaya angkutan tidak diperlakukan sebagai tambahan harga pokok bahan baku yang dibeli, namun diperlakukan sebagai unsur biaya overhead pabrik.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung menurut Hansen dan Mowen yang dialih bahasakan oleh Denny Arnos Kwary (2013) "tenaga kerja atau jasa yang sedang diproduksi". Menurut Mulyadi (2012) menyatakan bahwa biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut. Biaya tenaga kerja dibagi menjadi beberapa golongan yang terdiri atas:

- a. Gaji dan Upah
- b. Premi lembur
- c. Biaya lain yang berhubungan dengan tenaga kerja

Dalam menentukan gaji dan upah seorang karyawan pihak manajemen harus mengumpulkan data jumlah jam kerja karyawan tersebut selama periode tertentu yang kemudian mengkalikan jumlah jam kerja karyawan tersebut dengan tarif upah yang harus dibayarkan pihak perusahaan.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja langsung adalah semua biaya tenaga kerja yang dapat didefinisikan atau ditelusuri secara fisik terhadap harga yang dibebankan.

3. Biaya Overhead Pabrik

Menurut Mulyadi (2015) "secara sederhana dapat dinyatakan bahwa biaya overhead pabrik mencakup semua biaya pabrikasi kecuali yang dicatat sebagai biaya langsung, yaitu bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung". Biaya overhead pabrik termasuk bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, pemeliharaan dan perbaikan peralatan produksi, listrik dan penerangan, pajak property, depresiasi, dan asuransi fasilitas-fasilitas produksi

Menurut Blocher et al. yang dialih bahasakan oleh Tim Penerjemah Penerbit Salemba Empat, Jakarta (2011) "biaya tidak langsung untuk bahan baku, tenaga kerja, dan fasilitas yang digunakan untuk mendukung proses produksi". Jadi dapat

disimpulkan bahwa biaya overhead pabrik adalah seluruh biaya yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan biaya kerja langsung.

Penggolongan biaya overhead pabrik menurut sifatnya Mulyadi (2012) "Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya overhead pabrik adalah biaya produksi, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk biaya overhead pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini:

1. Biaya bahan penolong.
2. Biaya reparasi dan pemeliharaan.
3. Biaya tenaga kerja tidak langsung.
4. Biaya yang timbul sebagai akibat pemeliharaan terhadap aktiva tetap.
5. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu.
6. Biaya overhead pabrik yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

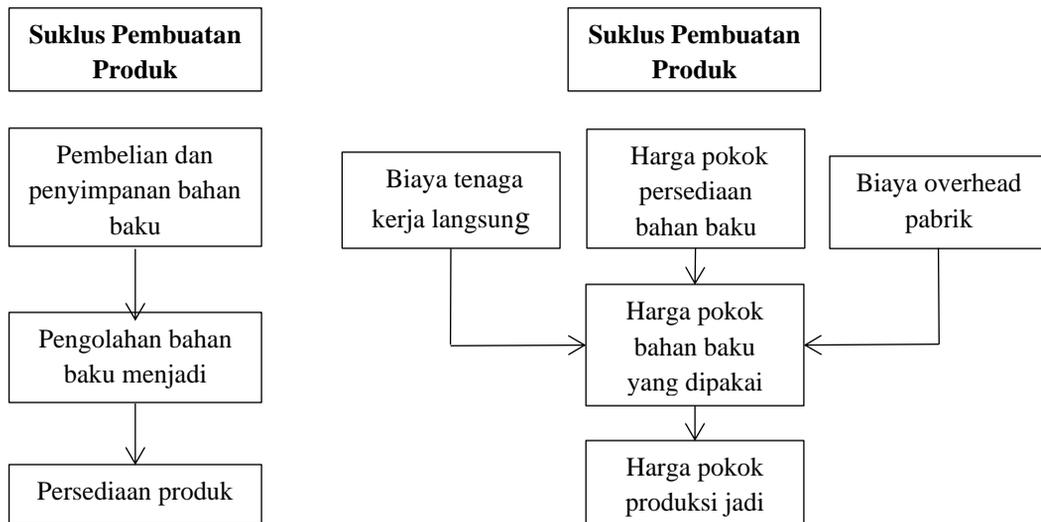
Biaya bahan penolong. Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

Biaya reparasi dan pemeliharaan. Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (spareparts), biaya bahan habis pakai (factory supplies) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perusahaan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan ekuipmen, kendaraan, perkakas laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

Biaya tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.

Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu. Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin ekuipmen, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.

Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai. Biaya overhead pabrik yang termasuk ke dalam kelompok ini antara lain adalah diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.



Gambar 2.1

Siklus Pembuatan Produk dan Siklus Akuntansi Biaya

2.2.3 Metode Penentuan Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2012) Metode penentuan kos produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam kos produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam kos produksi terdapat dua pendekatan *full costing* dan *variabel costing*.

1. *Full costing*

Merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian kos produksi menurut *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya <i>Overhead</i> pabrik variabel	xxx
Biaya <i>Overhead</i> pabrik tetap	<u>xxx</u>
Harga Pokok Produksi	<u>xxx</u>

Kos produksi yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur kos produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead*

pabrik *variabel* dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

2. *Variabel costing*

Merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik *variabel*. Dengan demikian kos produksi menurut *variabel costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya <i>Overhead</i> pabrik <i>variabel</i>	<u>xxx</u>
Harga Pokok Produksi	<u>xxx</u>

Kos produk yang dihitung dengan pendekatan *variabel costing* terdiri dari unsur kos produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik *variabel*) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

Metode penentuan kos produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi yang terdapat pendekatan yaitu *full costing* dan *variabel costing*. *Full costing* adalah penentuan kos produksi yang dihitung semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel maupun tetap. Sedangkan *variabel costing* adalah penentuan kos produksi yang hanya menghitung biaya produksi yang berperilaku variabel saja.

2.3 Harga Jual

2.3.1 Metode Penentuan Harga Jual

Mengacu pada pendapat Garrison et al. Terdapat 2 (dua) pendekatan dalam menentukan harga jual, yaitu:

1. Pendekatan *absorption costing* untuk *cost-plus pricing*

Adalah proses penentuan harga jual dengan cara menghitung biaya produksi per unit, memutuskan berapa laba yang diinginkan, kemudian menentukan harga jual. Tahapannya adalah produk yang dibuat, dihargai, siap untuk dipasarkan segera setelah ditentukan harganya.

Harga Jual = Biaya + (Persentase *mark-up* x Biaya)

Pendekatan *Absorption Costing* untuk *Cost-Plus Pricing* dapat digambarkan sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	<u>xxx</u>
Biaya produk per unit	xxx
Ditambah:	
<i>Mark-up</i> (dalam persen)	<u>xxx</u>
Target harga jual per unit	<u>xxx</u>

2. Target *costing*

Adalah proses menentukan biaya maksimum, biasanya untuk produk baru dan kemudian membuat *prototype*, yang dapat memberikan keuntungan untuk target maksimum perhitungan biaya. Tahapannya terbalik, perusahaan telah mengetahui berapa harga jual produk dan kemudian baru membuat produk yang dapat dipasarkan dengan tingkat laba yang telah ditentukan tersebut.

Target biaya = Antisipasi harga jual - laba yang diharapkan

Target *costing* dapat digambarkan sebagai berikut:

Proyeksi Penjualan	xxx
Dikurang:	
Laba yang diharapkan	
(persentase yang diharapkan x nilai investasi)	<u>xxx</u>
Target Biaya	<u>xxx</u>

Target Biaya per Unit = $\frac{\text{Target Biaya}}{\text{Jumlah Unit Biaya}}$

2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Harga Jual

Mengacu pada pendapat Horngren et al. menyatakan, Ada tiga faktor yang mempengaruhi harga jual, yaitu:

1. Pelanggan

Pelanggan mempengaruhi harga melalui pengaruh mereka pada permintaan atas suatu produk atau jasa. Perusahaan harus selalu menguji keputusan penentuan harga melalui para pelanggan mereka. Harga yang terlalu tinggi dapat menyebabkan pelanggan menolak suatu produk perusahaan dan memilih produk pengganti atau yang bersaing.

2. Pesaing

Perusahaan harus selalu menyadari tindakan dari para pesaingnya. Pada satu sisi, produk alternatif atau produk pengganti dari kompetitor dapat mempengaruhi permintaan dan memaksa sebuah perusahaan untuk menurunkan harga. Di sisi lainnya, sebuah perusahaan yang tidak memiliki pesaing dapat menetapkan harga yang lebih tinggi.

3. Biaya

Biaya mempengaruhi harga karena biaya mempengaruhi penawaran. Makin rendah biaya produksi sebuah produk relatif terhadap harga yang dibayarkan pelanggan, semakin besar kuantitas produk yang bersedia ditawarkan oleh perusahaan. Karena terdapat banyak pesaing dan banyak pelanggan, suatu perusahaan atau seorang pelanggan tidak dapat mempengaruhi harga. Jika persaingan berkurang dan terdapat lebih sedikit pesaing, yang masing-masing menjual produk yang agak berbeda dari harga perusahaan lain.”

Apabila perusahaan menjual barang atau jasa dengan harga jual di bawah biaya produksi, maka perusahaan akan mengalami kerugian sedangkan jika perusahaan menetapkan harga jual barang atau jasa di atas biaya produksi maka perusahaan akan memudahkan dalam menghitung laba yang akan diterima oleh perusahaan.

Biasanya perusahaan memberikan harga yang baik agar dapat menjaga hubungan dengan pelanggannya dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Dalam menentukan harga jual, perusahaan mengadakan analisis dalam menentukan harga dasar. Analisis dilakukan perusahaan antara lain terhadap:

1. Harga pokok produksi yang dijadikan batas bawah dari harga jual.

2. Informasi harga pasar yang dijadikan pedoman dalam menentukan harga jual.
3. Kemampuan produksi maksimum perusahaan dalam memenuhi kebutuhan konsumen.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada 3 (tiga) faktor utama yang harus diperhatikan manajer terhadap keputusan penetapan harga, yaitu pelanggan, pesaing dan biaya.

2.4 Perilaku Biaya

2.4.1 Pengertian Perilaku Biaya

Perilaku biaya adalah biaya yang akan bereaksi atau berhubungan dengan adanya perubahan tingkat aktivitas bisnis. Setiap aktivitas perusahaan yang melibatkan kegiatan ekonomi maka konsekuensi yang didapat adalah harus mampu mewujudkan tujuan perusahaan yaitu memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan pengeluaran biaya yang minimum. Prinsip ekonomi tersebut kemudian diinterpretasikan ke dalam lingkungan perusahaan, terlebih khususnya perusahaan manufaktur yang memiliki banyak penggunaan biaya dalam kegiatan operasionalnya, seperti biaya bahan baku yang digunakan, biaya tenaga kerja, *overhead*, dan lain-lain.

Pengertian perilaku biaya menurut para ahli:

1. Menurut *Soekidjo Notoadmojo* Perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan dan reaksi atau respon seseorang terhadap suatu objek.
2. Perilaku Biaya menurut Hansen dan Mowen (2013) adalah istilah umum untuk menggambarkan apakah suatu biaya tetap atau variabel dalam hubungannya dengan perubahan keluaran kegiatan. Biaya tetap sama dalam jumlah seiring dengan kenaikan atau penurunan keluaran kegiatan adalah tetap. Biaya variabel adalah biaya yang meningkat dalam total seiring dengan peningkatan keluaran kegiatan dan menurun dalam total dengan seiring dengan penurunan keluaran kegiatan.
3. Menurut Mulyadi (2015) perilaku biaya dapat dikatakan sebagai hubungan antara total biaya dengan perubahan volume kegiatan. Berdasarkan perilakunya dengan hubungan dengan volume kegiatan, biaya dapat dibagi menjadi tiga yaitu, biaya tetap, biaya variabel, dan semivariabel.
4. Sedangkan dalam buku *Akuntansi Manajemen* karangan Bladric Siregar, dkk (2013) bahwa pengertian dari perilaku biaya adalah pola yang menggambarkan bagaimana jumlah biaya bervariasi atas perubahan aktivitas bisnis.

2.4.2 Tipe Perilaku Biaya

Ada tiga tipe pola perilaku biaya yaitu biaya variabel, biaya tetap, dan biaya semi variabel. Ketiga pola perilaku biaya ini ditemukan dalam kebanyakan organisasi. Proporsi relatif masing-masing tipe biaya tersebut disebut sebagai struktur biaya (*cost structur*). sebagai contoh, sebuah perusahaan mungkin memiliki lebih banyak biaya tetap daripada biaya variabel dan biaya semivariabel. Ada juga perusahaan yang biaya variabelnya lebih banyak daripada dibandingkan biaya tetap dan biaya semivariabel. Struktur biaya akan sangat mempengaruhi dalam pembuatan keputusan.

1. Biaya Variabel (*Variable Costing*)

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah secara proporsional terhadap perubahan tingkat aktivitas. Jika tingkat aktivitasnya dilipatduakan, maka total biaya variabelnya juga akan berlipat dua. Jika aktivitas naik 10% maka total biaya variabel akan naik sebesar 10% juga. Suatu biaya dikatakan variabel karena ada sesuatu hal yang disebut basis aktivitas. Basis aktivitas (*activity base*) merupakan ukuran segala sesuatu yang menyebabkan adanya biaya variabel atau biasa disebut dengan penggerak biaya atau pemicu biaya (*cost driveri*).

2. Biaya Tetap (*Fix Cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang selalu tetap secara keseluruhan tanpa terpengaruh tingkat aktivitas. Biaya tetap tidak terpengaruh oleh perubahan aktivitas. Karena total biaya bersifat konstan, jumlah biaya tetap per-unit akan semakin kecil bila tingkat aktivitasnya naik. Biaya rata-rata per unit akan turun tetapi dengan tingkat penurunan yang semakin kecil. Aspek biaya tetap ini dapat membingungkan. Meskipun demikian tetap penting untuk menyajikan biaya tetap ini dengan basis rata-rata per unit. Biaya per unit yang terdiri atas elemen biaya tetap dan biaya variabel disajikan untuk laporan eksternal. Untuk kepentingan internal, biaya tetap tidak perlu disajikan per unit karena dapat membingungkan. Berdasarkan pengalaman, untuk kepentingan internal, untuk mudahnya (dan juga aman) biaya tetap disajikan secara total.

3. Biaya Semi Variabel (*Mixed Cost*)

Merupakan biaya yang terdiri atas elemen biaya variabel maupun biaya tetap. Disebut juga dengan biaya campuran. Biaya semi variabel memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Biaya semi variabel jumlah totalnya berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan, akan tetapi sifat-sifat perubahannya tidak sebanding. Semakin tinggi volume kegiatan semakin besar jumlah total biaya, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah pula jumlah total biaya, tetapi perubahan tidak sebanding (*not proportional*).

- b. Biaya semi variabel per satuan berubah terbalik dihubungkan dengan perubahan volume kegiatan tetapi sifatnya tidak sebanding. Sampai dengan tingkat kegiatan tertentu, semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan, semakin rendah volume kegiatan semakin tinggi biaya satuan.

Contoh biaya semi variabel misalnya: biaya reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap, biaya kendaraan, biaya listrik, biaya telpon. Untuk tujuan perencanaan, pembuatan keputusan, dan pengendalian biaya maka biaya semi variabel harus dipisahkan ke dalam biaya tetap dan biaya variabel. Pendekatan dan teknik yang dapat diunakan untuk memisahkan biaya semi variabel

1. Hubungan antara biaya semi variabel dengan tingkat aktivitas dalam persamaan garis lurus adalah $Y=a+bx$
 Y = total biaya semi variabel
 a = total biaya tetap
 b = biaya variabel per unit aktivitas
 x = tingkat aktivitas
2. Persamaan ini membuat mudah perhitngan total biaya semi variabel untuk setiap tingkat aktivitas dalam rentan yang relevan.

Diagram perilaku biaya

- a. Perilaku biaya tetap
 - b. Perilaku biaya variabel
 - c. Perilaku biaya semi variabel
3. Perbedaan tipe-tipe perilaku biaya adalah:
 - a. Biaya tetap, sejumlah biaya yang perubahan biayanya bukan ditentukan atau dipengaruhi oleh besarnya aktivitas operasional perusahaan.
Contoh: biaya uang makan pegawai, dst.
 - b. Biaya variabel, sejumlah biaya yang perubahan biayanya ditentukan atau dipengaruhi oleh besarnya aktivitas operasional perusahaan.
Contoh: bahan baku, bahan bakar, biaya upah, dst.
 - c. Biaya semi variabel, sejumlah biaya yang perubahan biayanya ditentukan dan sekaligus tidak ditentukan oleh besarnya aktivitas operasional perusahaan. Maksudnya suatu item biaya dalam jumlah tertentu sudah menjadi biaya tetap sedangkan sebelumnya adalah unsur semi variabel.
Contoh: biaya listrik (listrik untuk penerangan = biaya tetap, listrik untuk menggerakkan mesin pabrik = biaya variabel), biaya pemeliharaan kendaraan (biaya pemeliharaan kendaraan yang rutin dikeluarkan,

seperti ganti ban, ganti oli, overhaul = biaya tetap, sedangkan biaya yang dikeluarkan tidak rutin atau insidental seperti meratakan bekas penyok diserempet bajaj atau metromini dan lain sebagainya = biaya variabel).

2.5 Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang dapat dijadikan tinjauan pustaka yaitu beberapa penelitian berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
1	Monica Felicia Mutiarasari Putri (2017)	Evaluasi Penentuan Harga Jual Produk	Variabel Independen : Harga Jual Produk Variabel Dependen : <i>Cost Plus Pricing</i>	1. Harga Jual Produk 2. <i>Cost Plus Pricing</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara harga jual produk yang digunakan oleh Kerajinan Agus Ceramics dengan metode <i>Cost Plus Pricing</i> , untuk produk pesanan A dan pesanan B pada Kerajinan Agus Ceramics harga jual produk yang ditetapkan lebih tinggi daripada perhitungan harga jual menurut <i>cost plus pricing</i> . Simpulan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga jual produk pada Kerajinan Agus Ceramics dengan sistem <i>Cost Plus Pricing</i>	Skripsi Universitas Santa Dharma Yogyakarta

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
					menampakkan hasil yang relatif lebih akurat dari pada harga jual yang ditentukan oleh perusahaan, karena perusahaan Kerajinan Agus Ceramics masih memperhitungkan biaya non produksi pada perhitungan harga jual produknya.	
2	Abriyana Diyah Ikawati (2017)	Penetapan Harga Jual dengan Metode <i>Cost Plus Pricing</i> pada Warung Sederhana 2 Jetis Kulon Surabaya	Variabel Independen : Harga Jual Produk Variabel Dependen : <i>Cost Plus Pricing</i>	1. Harga Jual Produk 2. <i>Cost Plus Pricing</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan harga jual yang dilakukan oleh perusahaan bukan harga jual yang menghasilkan keuntungan yang besar bagi pemilik perusahaan karena persentase labanya sangat kecil, sangat jauh jika dibandingkan dengan harga jual hasil perhitungan menggunakan metode <i>cost plus pricing</i> .	Jurnal Universitas Negeri Surabaya

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
3	Dian Purnama (2017)	Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode <i>Cost Plus Pricing</i> Dengan Pendekatan <i>Full Costing</i>	Variabel Independen : Harga Jual Produk Variabel Dependen : <i>Cost Plus Pricing</i>	1. Harga Jual Produk 2. <i>Cost Plus Pricing</i>	Hasil penelitian menunjukkan perhitungan harga jual abon ikan untuk kemasan kg yang di tetapkan oleh perusahaan lebih rendah dari metode <i>cost plus pricing</i> . Namun untuk kemasan dalam bentuk gram harga jual yang di tawarkan perusahaan lebih tinggi dibandingkan menurut metode <i>cost plus pricing</i> .	Skripsi UIN Alauddin Makassar
4	Dwi Ratna Nurpitasari (2016)	Pendekatan <i>Cost Plus Pricing</i> Dalam Penentuan Harga Jual Roti Pada UD Ganysha Kediri	Variabel Independen : Harga Jual Produk Variabel Dependen : <i>Cost Plus Pricing</i>	1. Harga Jual Produk 2. <i>Cost Plus Pricing</i>	Hasil penelitian harga jual produk berdasarkan <i>Cost Plus Pricing</i> , dapat diketahui bahwa harga jual menggunakan metode <i>cost plus pricing</i> lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual yang ditetapkan UD. Ganysha Kediri yang masih menggunakan metode tradisional atau dengan perkiraan saja, namun perusahaan masih dapat bersaing dengan perusahaan lain karena harga jual untuk produk yang sejenis di pasaran masih tinggi,	Jurnal Universitas Nusantara PGRI Kediri Simki-Economic Vol. 01 No. 02 Tahun 2017 ISSN : BBBB-BBBB

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
					sehingga perusahaan dapat menggunakan harga jual produk dengan metode <i>cost plus pricing</i> untuk memaksimalkan laba yang diperoleh.	
5	Muhammad Burhanudin (2018)	Evaluasi Perhitungan Biaya Produksi Dalam Penentuan Harga Jual Tahu Sumedang Pada Pabrik Tahu RWJ Di Bogor	Variabel Independen : Harga Jual Produk Variabel Dependen : <i>Cost Plus Pricing</i>	1. Harga Jual Produk 2. <i>Cost Plus Pricing</i>	Hasil penelitian terdapat perbedaan perhitungan harga pokok produksi, hal ini terjadi karena adanya perbedaan beban sejak awal. Perusahaan tidak memperhitungkan BOP tetap sebagai biaya produksi. Sedangkan dengan teori <i>full costing</i> semua BOP baik yang bersifat tetap maupun variabel sehingga lebih menguntungkan bagi perusahaan dalam menentukan harga jual dengan metode <i>cost plus pricing</i> .	Skripsi Universitas Pakuan Bogor
6	Dwi Setiyorini (2016)	Penetapan Harga Jual Produk Dengan <i>Cost Plus Pricing</i> Menggunakan Pendekatan	Variabel Independen : Harga Jual Produk Variabel Dependen :	1. Harga Jual Produk 2. <i>Cost Plus</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan seluruh biaya overhead pabrik dengan metode	Jurnal Program Studi Akuntansi-S1, Fakultas Ekonomi dan

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
		<i>Full Costing</i>	<i>Cost Plus Pricing</i>	<i>Pricing</i>	konvensional tidak memasukkan kedalam perhitungan HPP sehingga harga pokoknya lebih kecil dari perhitungan dengan <i>Full Costing</i> . Selisih dari kedua metode tersebut yaitu sebesar Rp 25,29 untuk harga produksi dan Rp 26,56 untuk harga jual produk. Selisih yang dihasilkan terpaut sedikit namun jika dikalikan dengan jumlah produksi yang dihasilkan akan menghasilkan keuntungan yang signifikan. Metode yang digunakan oleh perusahaan dan metode yang menggunakan <i>Cost Plus Pricing</i> memiliki selisih yang sangat kecil. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah memperhitungkan biaya-biaya diluar biaya pokok produksi.	Bisnis Universitas Dian Nuswantoro
7	Fransiskus Wahyu Septiano	Penentuan Harga Jual Produk Dengan	Variabel Independen : Harga Jual	1. Harga Jual Produk	Hasil penelitian menunjukan bahwa perhitungan harga	Skripsi Universitas Sanata

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
	(2018)	Menggunakan Metode <i>Cost Plus Pricing</i>	Produk Variabel Dependen : <i>Cost Plus Pricing</i>	2. <i>Cost Plus Pricing</i>	jual pada 16 produk kasur lantai yang ditetapkan oleh UD. Berkah Agung Kapuk Super, harga jual pada 15 produk ditetapkan lebih tinggi dan 1 produk ditetapkan lebih rendah dibanding harga jual produk jika dihitung berdasarkan <i>Cost Plus Pricing</i> . Selisih harga jual produk yang timbul memiliki selisih yang beragam untuk setiap produk, 15 produk yang ditetapkan lebih tinggi memiliki selisih terbesar sebesar Rp 15.812 (11,29%) dan selisih terkecil sebesar Rp 487 (0,24%). Produk yang ditetapkan lebih rendah memiliki selisih harga jual sebesar Rp 5.498 (-2,62%).	Dharma Yogyakarta
8	Yunita dan Lily (2018)	Analisis Penentuan Harga Jual Dengan Metode <i>Cost Plus Pricing</i> dan Pengaruhnya Terhadap Laba	Variabel Independen : Harga Jual Produk Variabel Dependen : <i>Cost Plus</i>	1. Harga Jual Produk 2. <i>Cost Plus Pricing</i>	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penetapan harga jual yang selama ini dilakukan oleh UD Maju belum tepat. Harga jual	Jurnal Politeknik LP3I Medan Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol. 4 (1)

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
		yang Dihasilkan Pada UD Maju	<i>Pricing</i>		yang ditetapkan UD Maju untuk produk kursi betawi sebesar Rp 850.000/set sedangkan berdasarkan perhitungan yang dilakukan menggunakan metode <i>Cost Plus Pricing</i> dengan pendekatan <i>Full Costing</i> sebesar i Rp 884.020/set.	Bulan (Mei) 2018 p-ISSN:2243-3071 e-ISSN:2503-0337
9	Adi dan Heri (2017)	Penetapan Harga Jual Minyak Atsiri Dengan Metode <i>Cost Plus Pricing</i> dan Pendekatan <i>Full Costing</i> Di Kelompok Tani Cengkeh Produsen Minyak Atsiri Kabupaten Pacitan	Variabel Independen : Harga Jual Produk Variabel Dependen : <i>Cost Plus Pricing</i>	1. Harga Jual Produk 2. <i>Cost Plus Pricing</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan harga jual yang dibuat oleh perusahaan kurang tepat. Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan terdapat adanya perbedaan dalam penentuan harga jual yang ditentukan oleh perusahaan dengan harga jual yang dihitung berdasarkan teori. Selisih yang terjadi itu disebabkan karena adanya perbedaan dalam pembebanan <i>mark up</i> pada biaya penuh sedangkan menurut teori <i>mark up</i> dibebankan pada biaya produksi.	Jurnal Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wijaya Putra

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
10	Agnes Mardiana Rhouly (2018)	Perhitungan Metode <i>Activity Based Costing</i> dan <i>Cost Plus Pricing</i> Dalam Menentukan Harga Jual Jasa <i>Laundry</i>	Variabel Independen : Harga Jual Produk Variabel Dependen : <i>Cost Plus Pricing</i>	1. Harga Jual Produk 2. <i>Cost Plus Pricing</i>	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perusahaan menetapkan harga jual berdasarkan harga pasar dan tawar-menawar dengan masing-masing hotel tanpa menghitung harga pokok terlebih dahulu. Perbedaan harga jual dengan jenis jasa <i>laundry</i> yang sama disebabkan karena perbedaan tawar-menawar harga. Harga jual jasa <i>laundry</i> Losari 1 dan Losari 2 sama karena saat menetapkan harga jual diperuntukan untuk ke dua hotel. Walaupun hotel Losari 1 dan Losari 2 satu pemilik tetapi dalam proses <i>laundry</i> kain Losari 1 dan Losari 2 tidak digabung walaupun jenis dan ukuran kain sama. Sehingga jika dihitung dengan <i>cost plus pricing</i> yang kos (harga pokoknya) dihitung dengan metode ABC ada perbedaan harga jual. Hal tersebut terjadi karena	Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
					jumlah jasa yang di-laundry berbeda.	
11	Leni Dwi Farida (2018)	Pendekatan <i>Cost Plus Pricing</i> Dalam Penentuan Harga Jual Roti 2017 Pada UD Rasamanna Kediri	Variabel Independen : Harga Jual Produk Variabel Dependen : <i>Cost Plus Pricing</i>	1. Harga Jual Produk 2. <i>Cost Plus Pricing</i>	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil simpulan bahwa metode <i>cost plus pricing</i> menunjukkan bahwa harga jual dari metode <i>cost plus pricing</i> Rp 16.794 dan harga dari UD Rasamanna sebesar Rp 8.000 maka dalam penelitian ini sebesar Rp 7.904 sehingga dapat selisih Rp 8.794.	Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri
12	Desliane Wauran (2016)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produk dan Penerapan <i>Cost Plus Pricing Method</i> Dalam Rangka Penetapan Harga Jual Pada Rumah Makan Soto Rusuk Ko Petrus Cabang Megamas.	Variabel Independen : Harga Jual Produk Variabel Dependen : <i>Cost Plus Pricing</i>	1. Harga Jual Produk 2. <i>Cost Plus Pricing</i>	Hasil penelitian yang ada menggambarkan bahwa harga pokok produksi dan harga jual yang ditetapkan di Rumah Makan Soto Rusuk Ko Petrus dengan hasil olahan data yang penulis peroleh terdapat perbedaan. Dimana harga jual yang berlaku saat ini lebih rendah daripada harga jual berdasarkan metode <i>cost plus pricing</i> . Hal ini dikarenakan harga pokok produksi yang ada lebih besar daripada yang diperkirakan oleh pemilik.	Jurnal Universitas Sam Ratulangi Manado Jurnal EMBA Vol. 4 No. 2 Juni 2016, hal. 652-661

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
13	Oktavia, Herman, dan Heince (2017)	Analisis Perbandingan Harga Jual Produk Dengan Menggunakan Metode <i>Cost Plus Pricing</i> dan <i>Mark Up Pricing</i> Pada Dolphin Donuts Bakery	Variabel Independen : Harga Jual Produk Variabel Dependen : <i>Cost Plus Pricing</i>	1. Harga Jual Produk 2. <i>Cost Plus Pricing</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan harga jual yang ditetapkan oleh Dolphin Donuts Bakery masih menggunakan metode harga jual yang ditetapkan oleh produsen, yaitu harga jual yang mengikuti harga pasaran yang telah ditetapkan oleh usaha-usaha dagang sejenis lainnya. Perhitungan berdasarkan metode <i>Cost Plus Pricing</i> didapatkan hasil yang berbeda dengan perhitungan menggunakan metode <i>Mark Up Pricing</i> . Dimana harga jual yang dihitung berdasarkan metode <i>Mark Up Pricing</i> jauh lebih murah dibandingkan dengan menggunakan metode <i>Cost Plus Pricing</i> .	Jurnal Universitas Sam Ratulangi Manado Jurnal EMBA Vol. 5 No. 2 Juni 2017, Hal. 2040-2050
14	Alex, Wilfried, dan Joanne (2018)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Sebagai Dasar Perhitungan	Variabel Independen : Harga Jual Produk Variabel Dependen : <i>Cost Plus Pricing</i>	1. Harga Jual Produk 2. <i>Cost Plus Pricing</i>	Hasil penelitian, diperoleh hasil perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan sebesar Rp. 350.575 sedangkan menurut full costing sebesar Rp. 360.708 sehingga terdapat	Jurnal Jurusan Ilmu Administrasi program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Vol. 6 No. 2 Tahun 2018

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
		Harga Jual			selisih sebesar Rp. 10.133. Selanjutnya diperoleh hasil perhitungan harga jual menurut perusahaan sebesar Rp. 49.081 atau dibulatkan menjadi Rp. 50.000 sedangkan menurut metode cost plus pricing sebesar Rp. 52.083 sehingga terdapat perbedaan sebesar Rp. 2.083.	
15	Rina Hasyim (2018)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Pada <i>Home Industry</i> Khoiriyah Di Taman Sari, Singaraja	Variabel Independen : Harga Jual Produk Variabel Dependen : <i>Cost Plus Pricing</i>	1. Harga Jual Produk 2. <i>Cost Plus Pricing</i>	Hasil perhitungan harga pokok produksi dan harga jual menurut perusahaan memiliki perbedaan dengan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti. Harga pokok menurut taksiran perusahaan adalah sebesar Rp 9.223 untuk tempe dan Rp 27.503,571 untuk tahu. Sedangkan harga pokok produksi menurut metode full costing adalah sebesar Rp 9.610,473 untuk tempe dan Rp 28.618,228 untuk tahu. Harga jual menurut perusahaan untuk tempe Rp 10.000 dan tahu Rp 40.000 sedangkan menurut cost plus pricing yang diperhitungkan oleh peneliti	Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha Vol. 10 No. 1 Tahun 2018

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
					adalah Rp 11.724,733 untuk tempe dan Rp 34.914,235 untuk tahu dengan asumsi persentase laba yang diharapkan adalah sebesar 20%.	

(Sumber: Hasil olah data, 2020)

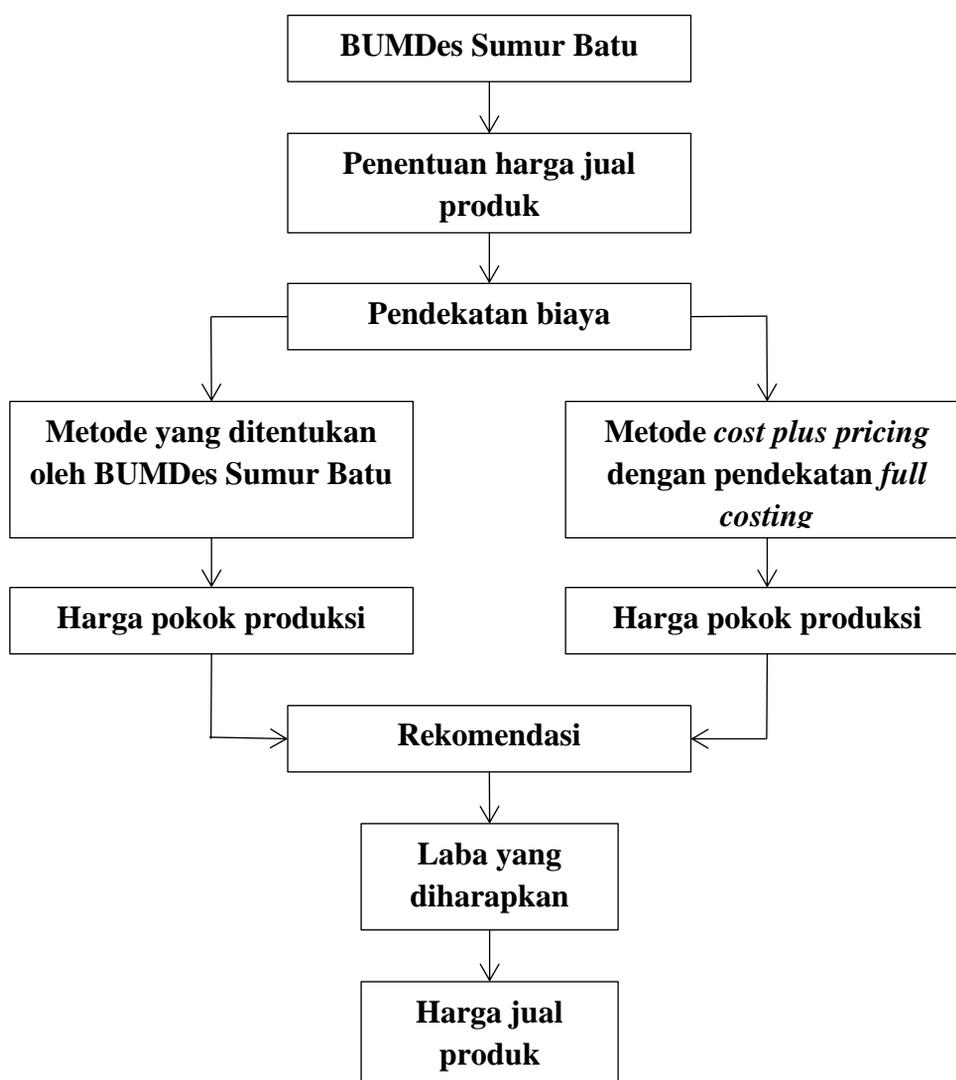
Tabel 2.2
Matriks Jurnal Harga Jual

No	Nama Penelitian	Metode		
		Full Costing	Variabel Costing	Activity Based Costing
1	Monica Felicia Mutiarasari Putri (2017)	OC		
2	Abriyana Diyah Ikawati (2017)	UC	UC	
3	Dian Purnama (2017)	UC		
4	Dwi Ratna Nurpitasari (2016)		UC	
5	Muhammad Burhanudin (2018)	UC		
6	Dwi Setiyorini (2016)	UC		
7	Fransiskus Wahyu Septiano (2018)	OC		
8	Yunita dan Lily (2018)	UC		
9	Adi dan Heri (2017)	OC		
10	Agnes Mardiana Rhouly (2018)			OC
11	Leni Dwi Farida (2018)		UC	
12	Desliane Wauran (2016)	UC	UC	

13	Oktavia, Herman, dan Heince (2017)	OC		
14	Alex, Wilfried, dan Joanne (2018)	UC		
15	Rina Hasyim (2018)	OC		
	Total	12	4	1
OC	Over Costing	5		
UC	Under Costing	7	4	

(Sumber: Hasil olah data, 2020)

2.5.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran tersebut yang tergambar diatas, dapat di deskripsikan sepeeti berikut bahwa dari perbandingan antara teori yang dilakukan dengan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing*, dengan praktek/kenyataan yang dilakukan dengan metode perusahaan. Lalu didapat sebuah rekomendasi yang nantinya akan mengarah pada laba yang diharapkan untuk menentukan harga jual produk. Kemudian peneliti akan memberikan saran dari hasil penelitian ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif berdasarkan *eksplanatory research*, yaitu penelitian yang tujuannya untuk mengungkapkan atau mengexplore atau menjelaskan secara mendalam tentang variabel tertentu dan penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam untuk perhitungan dengan sistem *Cost Plus Pricing* dalam menentukan harga jual produk pada BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah biaya harga pokok produksi dan harga jual produk yang menjadi fokus dalam penentuan harga tempat sampah dalam BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu untuk mengalokasikan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik secara tepat dan akurat.

Unit Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cost Plus Pricing* yaitu perhitungan dalam menetapkan harga jual produk untuk satu unit barang yang besarnya sama dengan jumlah biaya per unit ditambah dengan suatu jumlah untuk menutup laba yang diinginkan (marjin) pada unit tersebut.

Lokasi dalam penelitian ini adalah BUMDes Adikarya Mandiri, BUMDes yang memproduksi berbagai macam tempat sampah yang bertempat di Desa Sumur Batu, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah data kualitatif. Selanjutnya jenis sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui penelitian di BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu, referensi literatur pihak lain yang sudah dipublikasikan yang membantu dalam penelitian ini.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
1	Perhitungan biaya produksi	1. Biaya perolehan bahan baku yang dibebankan ke produk yang terjual.	1. Kuantitas x harga per unit bahan baku untuk produk tertentu	1. Rasio

No	Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
		2. Alokasi biaya tenaga kerja terhadap produk/jasa tertentu yang terjual.	2. Pemakaian jam kerja x tarif per jam kerja langsung	2. Rasio
		3. Alokasi biaya overhead pada produk/jasa tertentu yang terjual.	3. Alokasi biaya overhead berdasarkan kuantitas produk atau aktivitas	3. Rasio
2	Penentuan harga jual	Pendekatan <i>Cost Plus Pricing</i>	Proses penentuan harga jual dengan cara menghitung biaya produksi per unit. $\text{Harga Jual} = \text{Biaya} + (\text{Persentase mark-up} \times \text{Biaya})$	Rasio

3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian peneliti menggunakan sumber data primer berdasarkan dokumen yang dilengkapi dengan cara wawancara untuk memperoleh data.

3.5.1 Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara untuk mendapatkan data mengenai prosedur produksi BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu selain itu wawancara juga difokuskan pada biaya-biaya apa saja yang dikeluarkan untuk memproduksi. Aktifitas-aktifitas apa saja yang dilakukan dalam proses produksi hingga output dihasilkan beserta dengan besarnya biaya.

3.5.2 Dokumen Perusahaan

Dokumen yang diperoleh dari BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu ini adalah semua yang digunakan untuk proses penelitian mulai dari aktivitas kegiatan, informasi tentang biaya bahan baku, biaya tenaga kerja serta biaya *overhead* pabrik yang mempengaruhi perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *Full Costing* dan harga jual produk dengan sistem *Cost Plus Pricing*.

3.6 Metode Analisis Data

Data yang telah didapat dari penelitian ini dihitung dengan menggunakan perhitungan harga pokok produksi, yaitu dengan menggunakan metode full costing untuk menentukan harga jual kepada konsumen. Hal ini dilakukan untuk menelusuri objek biaya langsung dan tidak langsung serta mengetahui biaya

overhead pabrik dari perusahaan tersebut. Hasil perhitungan kemudian dianalisis untuk dijadikan dasar penetapan harga pokok produksi yang paling efektif dan efisien bagi perusahaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif.

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjelaskan perhitungan dengan menggunakan metode full costing dalam menentukan harga pokok produksi yang kemudian informasi tersebut akan dijadikan landasan dalam penentuan harga jual produk. Melalui pendekatan biaya, harga jual akan ditentukan dengan menggunakan cost plus pricing. Biaya-biaya yang terjadi dalam proses produksi akan disajikan dalam rumus atau konsep-konsep yang telah ditentukan dalam metode full costing.

- a. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* adalah sebagai berikut :

Biaya bahan baku	Rp XXX
Biaya tenaga kerja langsung	Rp XXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp XXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Rp XXX +</u>
Harga Pokok Produksi	Rp XXX

- b. Perhitungan Penetapan Harga Jual

Dalam penetapan harga jual tersebut menggunakan harga biaya plus (*cost plus pricing method*). Maka dapat kita hitung dengan rumus harga biaya plus sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Total} + \text{Mark Up}$$

Dalam penentuan harga jual menggunakan metode cost plus pricing semua unsur biaya harus diperhitungkan baik biaya produksi maupun biaya non produksi yang akan menghasilkan biaya total atau total harga pokok produksi adapun perhitungan biaya total yaitu:

$$\text{Biaya total} = \text{Biaya produksi} + \text{Biaya non produksi}$$

Selanjutnya harga jual dihitung dengan metode cost plus pricing dengan pendekatan full costing yaitu dengan cara menjumlahkan total taksiran biaya

total dengan mark up (%) kemudian dibagi dengan volume produksi. Maka perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Harga jual produk per unit} = \frac{\text{Total biaya produksi} + \text{Mark up}}{\text{Volume produksi}}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

BUMDes Adikarya Mandiri merupakan lembaga usaha ekonomi desa dalam skema Pemerintah Desa Sumur Batu, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor. BUMDesa Adikarya Mandiri didirikan pada tanggal 12 Desember 2014 melalui forum Musyawarah Desa yang dihadiri oleh Kepala Desa Sumur Batu, perangkat Desa, anggota Badan Permusyawaratan Desa, lembaga kemasyarakatan Desa, lembaga desa lainnya, dan perwakilan masyarakat dengan mempertimbangkan keadilan gender.

BUMDes Adikarya Mandiri telah memiliki struktur organisasi kepengurusan yang lengkap dan cukup sederhana, yaitu terdiri atas Penasehat (Komisaris), Pengawas, Pelaksana Operasional (Direktur), Sekretaris, dan Bendahara. Komisaris dijabat oleh Kepala Desa Sumur Batu, Direktur dijabat oleh Acep Bin Cecep, Sekretaris dijabat oleh Eka Nurhidayati, Bendahara dijabat oleh Nelpiana dan Manager dijabat oleh Budianto.

Salah satu unit usaha yang akan dikembangkan BUMDes Adikarya Mandiri adalah kegiatan usaha pengelolaan Pabrikasi Tong Sampah. Munculnya ide untuk menjalankan kegiatan usaha tersebut dilatarbelakangi oleh keadaan warga desa yang mengalami kesulitan untuk memperoleh lapangan pekerjaan.

Kegiatan usaha pengelolaan Pabrikasi Tong Sampah ini memiliki prospek yang sangat bagus, baik ditinjau dari segi sosial maupun dari segi bisnis. Dari segi sosial, dengan adanya kegiatan usaha tersebut akan membantu warga desa dalam menanggulangi pengangguran sehingga akan mendukung peningkatan ekonomi masyarakat. Dari segi bisnis, kegiatan usaha pengelolaan Pabrikasi Tong Sampah diminati oleh warga desa Sumur Batu, sehingga untuk pemasaran produk sangat mudah karena pasarnya selalu tersedia. Terlebih di Desa Sumur Batu tidak ada pihak-pihak yang membuka usaha sejenis, sehingga tidak ada pesaingnya.

Pada tahap awal usaha, target pasarnya warga masyarakat Desa Sumur Batu. Jumlah pelanggan diyakini akan bertambah semakin banyak di masa yang akan datang. Harga jualpun disesuaikan dengan tarap kemampuan daya beli masyarakat tetapi memperhitungkan biaya produksi sehingga BUMDes tidak rugi.

Keuntungan yang diperoleh dari usaha pengelolaan Pabrikasi Tong Sampah sebagian akan digunakan untuk pengembangan usaha, dan sebagian sisanya disetorkan ke Pemerintah Desa sebagai tambahan Pendapatan Asli Desa.

Ketersediaan sumber daya manusia untuk mengelola usaha, baik secara kualitas maupun kuantitas sangat memadai, dan kebutuhan SDM dapat dicukupi dari Desa Sumur Batu sehingga menguntungkan dari berbagai segi. Ketersediaan SDM tersebut menjadikan kegiatan usaha pengelolaan Pabrikasi Tong Sampah dapat dijalankan dengan baik.

Dari segi yuridis, BUMDes Adikarya Mandiri telah memiliki legalitas, karena sudah ditetapkan dengan Peraturan Kepala Desa tentang Pendirian BUMDes. Dengan demikian, secara yuridis tidak ada kendala untuk segera beroperasi.

4.1.1 Gambaran Umum Desa Sumur Batu

1. Kondisi Geografis

a. Letak Desa

Desa Sumur Batu terletak di Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor. Adapun batas-batas desa tersebut sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Gamblang

Sebelah Timur : Desa Karang Tengah

Sebelah Selatan : Desa Bojong Koneng

Sebelah Barat : Desa Babakan Madang

2. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk

Desa Sumur Batu yang terdiri atas 1.509 jiwa laki-laki dan 1.640 jiwa perempuan- sehingga jumlah penduduk secara keseluruhan sebanyak 3.149 jiwa.

3. Sumber Mata Pencaharian Pokok

Sumber mata pencaharian masyarakat di Desa Sumur Batu meliputi: Petani, Pengusaha/Pedagang, PNS, Tukang Kayu, Tukang Batu, Perbengkelan, Tukang Ojek, Kerajinan Tangan, Buruh Tani, Buruh Bangunan, dan Karyawan swasta.

4. Administrasi Desa

Pusat pemerintahan Desa Sumur Batu terletak di RW 03 RT 08 Desa Sumur Batu. Untuk menuju Kantor Desa dapat dijangkau dengan kendaraan umum atau jalan kaki, karena berada di jalan poros yang terhubung langsung antar desa dan telah di- hotmix.

Secara administratif Desa Sumur Batu terdiri dari 5 RW dan 15 RT. Setiap Ketua RW dan Ketua RT sebagai koordinator disetiap wilayah. Kepala Desa pada dasarnya bertanggung jawab kepada masyarakat desa, dan prosedur pertanggungjawaban disampaikan ke Bupati melalui Camat, kemudian dari pada itu Kepala Desa bersama dengan BPD setiap tahun wajib memberikan keterangan laporan pertanggungjawaban kepada masyarakatnya melalui forum Musyawarah Desa.

4.1.2 Gambaran Tentang BUMDes Adikarya Mandiri

BUMDesa Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor didirikan melalui forum Musyawarah Desa Sumur Batu pada tanggal 12 Desember 2014.

1. Visi dan Misi

a. Visi BUMDes

"Terwujudnya Kemandirian masyarakat menuju masyarakat yang sejahtera berlandaskan Iman dan Takwa Kepada Allah SWT"

b. Misi BUMDes

1. Mendorong berkembangnya usaha-usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.
2. Menampung berbagai kegiatan usaha ekonomi yang ditekuni masyarakat.
3. Mendorong dan memfasilitasi proses penguatan kelembagaan usaha masyarakat.
4. Menciptakan ruang dan peluang terhadap upaya pemberdayaan masyarakat miskin untuk meningkatkan kesejahteraan.
5. Meningkatkan kemampuan kelembagaan masyarakat dalam mengelola kegiatan usaha dan pertanggungjawaban keuangan.

2. Tujuan BUMDes

- a. Mendorong berkembangnya kegiatan perekonomian masyarakat desa di kawasan perdesaan.
- b. Meningkatkan kreativitas dan peluang usaha ekonomi produktif (wirausaha masyarakat desa yang berpenghasilan rendah).
- c. Meningkatkan pendapatan asli desa.
- d. Meningkatkan pengolahan potensi desa di kawasan perdesaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3. Badan Hukum

BUMDes Adikarya Mandiri belum berbadan hukum, namun legal karena telah ditetapkan dengan Peraturan Kepala Desa sehingga pendiriannya telah memiliki

alas hukum. Peraturan Kepala Desa tentang pendirian BUMDes "Adikarya Mandiri" tersebut telah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia, terutama UU No. 6/2014 tentang Desa, dan Permendesa PDTT No. 4/2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan pembubaran Badan Usaha Milik Desa. Pebup Nomor 79 Tahun 2018 Tentang Pendirian, Pengurusan, Pengelolaan dan Pembubaran BUMDes.

4. Organisasi

Susunan organisasi kepengurusan BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu Kecamatan Babakan Madang terdiri dari:

Penasehat	: Kepala Desa Sumur Batu
Direktur	: Acep Bin Cecep
Sekretaris	: Eka Nurhidayat
Bendahara	: Nelpiana
Pengawas	: Aspani

5. Unit Usaha

Unit Usaha BUMDes Adikarya Mandiri meliputi:

1. Unit Usaha Pengelolaan Pabrikasi Tong Sampah.

6. Sumber Keuangan

1. penyertaan modal Desa
2. penyertaan modal kelompok masyarakat Desa di Kawasan Pedesaan; dan/atau
3. bantuan Pemerintah, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, dan pembangunan Kawasan Perdesaan.

4.1.3 Unit Usaha Pabrikasi Tong Sampah

Pengelolaan Pabrikasi Tong Sampah yang dikelola secara profesional akan memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat dalam hal Kualitas Produk. Di sisi lain akan memberikan tambahan pendapatan asli desa dalam bentuk sisa hasil usaha yang wajib di setor ke kas desa setiap tahun.

1. Latar Belakang Pemilihan Usaha

Desa Sumur Batu memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, salah satu faktor yang mendukung usaha tersebut ialah dengan tidak adanya pesaing. Di sisi lain bisa memberikan kontribusi finansial kepada Desa. Berdasar keadaan

tersebut, BUM Desa "Adikarya Mandiri" menjadikan pengelolaan Pabrikasi Tong Sampah menjadi salah satu unit usaha.

2. Perencanaan Produk

Produk yang akan dihasilkan oleh Unit Usaha Pengelolaan Pabrikasi Tong Sampah adalah produk tong sampah dari bahan dasar fiber. Produk ini sangat efisien, kualitas bagus dan juga banyak diminati masyarakat.

3. Perencanaan Pemasaran

Pasar yang dibidik adalah warga masyarakat Desa Sumur Batu adalah perhotelan, pariwisata, Rumah Sakit, Sarana Pendidikan dan Mall-Mall. Potensi pasar tersebut juga menjadi semakin kuat karena di Desa Sumur Batu dan sekitarnya tidak ada pihak yang membuka usaha sejenis. Dengan demikian, kegiatan usaha pabrikasi tong sampah tidak ada pesaingnya.

Agar pasar tetap terjaga dengan baik, ada 2 (dua) strategi yang ditempuh, yaitu:

a. Strategi Harga

Strategi penentuan Harga produk yang disesuaikan dengan ukuran dan desain produk tersebut

b. Strategi distribusi

Strategi distribusi dilaksanakan dengan memaksimalkan pengiriman sesuai pesanan dan juga dengan pengiriman yang aman terhadap produk, sehingga konsumen menerima produk dalam keadaan sesuai pesanan.

4. Perencanaan Manajemen

a. Kompetensi yang dimiliki pengelola dapat dimanfaatkan secara optimal, karena mereka:

1. Memahami kondisi masyarakat Desa Sumur batu.
2. Memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang pengelolaan fiber.

b. Strategi manajemen yang di jalankan meliputi:

1. Manajemen Pelayanan

Manajemen pelayanan yang dilakukan adalah pelayanan yang cepat, tepat, senyum dan sapa.

2. Manajemen Pengelolaan

Pengelolaan dilakukan dengan standar manajemen yang profesional yang berbasis kinerja.

3. Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan dikelola dengan seadanya hanya mencatat pembelian dan penjualan saja dan tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang mengedepankan akuntabilitas dan transparansi berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi.

4. Manajemen Peningkatan Kapasitas SDM

Pengelola Unit Usaha dapat menjalin kerja sama dengan pihak lain untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Pengelola unit usaha diikutsertakan dalam pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan tugas pokoknya.

5. Perencanaan Pengoperasian

Untuk mengoperasikan kegiatan usaha pengelolaan Pabrikasi Tong Sampah dilakukan dengan menggunakan teknologi yang ramah lingkungan. Bahan baku produk yang dijual adalah tong sampah fiber.

4.2 Penentuan Harga Pokok Produksi Menurut BUMDes Sumur Batu

Harga pokok produksi BUMDes Adikarya Mandiri dipengaruhi oleh seluruh biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh BUMDes Adikarya Mandiri yaitu dengan menjumlahkan semua total biaya produksi yang terdiri dari resin eternal, met 200 fantate, catalist mepoke, pigment blue cw cerepol, pigment light orange cerepol, upah karyawan, cetakan tong sampah, pipa besi, kuas, mirror glaze, tener a, dan stirin monumer. Perhitungan harga pokok produksi perusahaan untuk produksi tong sampah bulat gandeng 2 sebanyak 42 unit pada bulan Agustus dapat dilihat dalam tabel 4.1

Tabel 4.1

Harga Pokok Produksi BUMDes Adikarya Mandiri

Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)
Resin Eternal	3.215.500
Met 200 Fantate	783.000
Catalist Mepoke	140.000
Pigment Blue CW Cerepol	240.000
Pigment Light Orange Cerepol	125.000
Upah Karyawan	4.200.000
Cetakan Tong Sampah	1.000.000

Pipa Besi	2.385.000
Kuas	70.000
Mirror glaze	150.000
Tener A	30.000
Stirin Monumer	17.500
Listrik	160.000
Total Biaya Produksi	12.516.000
Jumlah produksi (unit)	42
Harga Pokok Produksi/unit	298.000

(Sumber: BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa total harga pokok produksi BUMDes Adikarya Mandiri pada pemesanan tong sampah bulat gandeng 2 sebanyak 42 unit yaitu sebesar Rp 12.516.000 dan harga pokok produksi per unit yaitu sebesar Rp 298.000. Total biaya tersebut seharusnya dipengaruhi oleh biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Berikut adalah pengklasifikasian biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik yang dikeluarkan untuk produksi tong sampah pada bulan Agustus 2019

4.2.1 Biaya Bahan Baku

Bahan baku adalah segala sesuatu yang merupakan bahan pokok atau bahan utama yang diolah dalam proses produksi menjadi produk jadi. BUMDes Adikarya Mandiri menggunakan beberapa bahan baku dalam proses produksi tong sampah. Bahan baku tersebut antara lain resin eternal, catalist mepoke a, met 200 atau 300, pigment blue cw cerepol, dan pigment light orage cerepol. Sedangkan biaya bahan baku adalah pengorbanan sumber ekonomi yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan atau mendapatkan bahan baku tersebut.

1. Resin Eternal

Resin merupakan salah satu bahan baku utama yang tak boleh dipisahkan dalam membentuk sebuah tong sampah fiber. Sebab ini merupakan campuran utama dari dasar pembuatan tong sampah fiber. Fungsi dari resin sendiri adalah untuk menggabungkan seluruh bahan baku hingga menjadi produk tong sampah.

2. Met 200 Fantate

Met merupakan bagian penting dalam pembuatan tong sampah fiber, mat sendiri memiliki bentuk yang cukup mirip dengan kain. Fungsinya sebagai

pelapis campuran fiber, sebagai pengikatnya agar tong sampah fiber tidak mudah retak dan pecah.

3. Catalist Mepoke

Catalist merupakan salah satu yang tak kalah pentingnya, sebab catalist ini adalah kunci untuk mengeraskan fiber. Catalist sendiri berbentuk cairan putih jernih. Untuk porsinya memiliki perbandingan 100 resin berbanding 1 catalist.

4. Pigment Warna

Pigment warna merupakan zat pewarna untuk bahan fiber yang berupa bibit pewarna agar tong sampah yang dibuat akan lebih menarik dilihat. Bahan ini di gunakan sesuai pesanan konsumen. Cara menggunakannya cukup mudah yaitu dengan mencampurkan pigment setelah mencampurkan resin dengan catalist.

5. Tener A

Tener A ini berfungsi sebagai bahan finishing agar pigment mudah kering. BUMDes Adikarya Mandiri membutuhkan 2 liter Tener A.

Data bahan baku yang digunakan oleh BUMDes Adikarya Mandiri selama bulan Agustus sampai September 2019 untuk membuat pesanan tong sampah dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2

Biaya Bahan Baku BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu pada Bulan Agustus 2019

Nama Bahan	Harga (Rp)/Satuan	Kuantitas	Biaya (Rp)
Resin Eternal	29.500	109 kg	3.215.500
Met 200 Fantate	29.000	27 kg	783.000
Catalist Mepoke	70.000	2 kg	140.000
Pigment Blue CW Cerepol	80.000	3 kg	240.000
Pigment Light Orange Cerepol	125.000	1 kg	125.000
Tener A	15.000	2 liter	30.000
Total			4.533.500

(Sumber: BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu)

Sesuai dengan data biaya bahan baku milik BUMDes Adikarya Mandiri yang disajikan dalam tabel 4.1, maka biaya bahan baku yang tertinggi yaitu resin eternal sebagai bahan baku utama dalam proses produksi yaitu sebesar Rp 3.533.500.

4.2.2 Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada semua karyawannya yang terlibat dalam proses produksi. Dalam menjalankan usahanya, BUMDes Adikarya Mandiri tidak membagi proses produksinya kedalam beberapa departemen tertentu, dimana semua proses produksi dari awal hingga akhir dikerjakan bersama-sama oleh karyawan. Proses produksi baru akan dimulai ketika seluruh bahan baku produksi sudah tersedia seluruhnya. BUMDes Adikarya Mandiri mengeluarkan biaya tenaga kerja setiap satu kali produksi yaitu sebesar Rp 50.000/hari untuk 1 karyawan dengan jumlah 6 karyawan tetap yang bekerja dalam proses produksi. Biaya tersebut dikeluarkan berdasarkan perhitungan BUMDes Adikarya Mandiri, dimana dalam sekali produksi biasanya karyawan akan datang ke tempat produksi 14 kali untuk melakukan proses produksi. Biaya tenaga kerja BUMDes Adikarya Mandiri selama bulan Agustus 2019 untuk membuat pesanan tong sampah sebanyak 42 unit dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3

Biaya Tenaga Kerja BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu Pada Bulan Agustus 2019

Upah (Rp)/orang	Jam Kerja	Jumlah Karyawan	Jumlah (Rp)
50.000	14 hari	6 orang	4.200.000

(Sumber : BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu)

4.2.3 Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan selain dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dalam proses produksi. Biaya overhead pabrik perusahaan antara lain berupa biaya listrik, kuas 2.5", mirror glaze, stirin monumer, cetakan tong sampah, dan sewa bangunan. Namun dalam metode *full costing* perhitungan harga pokok produksi akan menghitung seluruh biaya yang terlibat dalam proses produksi baik biaya yang bersifat variabel maupun biaya tetap. Karena itu, biaya pemeliharaan dan perawatan alat produksi, serta biaya depresiasi alat produksi harus diperhitungkan untuk menentukan harga pokok produksi perusahaan.

1. Cetakan Tong Sampah

Biaya cetakan tong sampah yang digunakan merupakan biaya variabel. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari BUMDes Adikarya Mandiri, bahwa dalam satu kali produksi BUMDes Adikarya Mandiri akan menggunakan 4 cetakan tong sampah. Dimana cetakan tong sampah ini digunakan hanya satu kali produksi pesanan. Data biaya cetakan tong sampah selama bulan Agustus 2019 dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4

Biaya Cetakan Tong Sampah BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu
Selama Bulan Agustus 2019

Kuantitas (unit)	Biaya per unit	Total Biaya
2	Rp 500.000	Rp 1.000.000

(Sumber : BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu)

2. Biaya Kuas

Kuas yang digunakan dalam proses produksi tong sampah adalah kuas 2.5” yang digunakan untuk mengoleskan resin dan pigment ke cetakan tong sampah. Kuas ini merupakan biaya bahan habis pakai. Data biaya kuas dalam produksi di bulan Agustus 2019 dapat di lihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5

Biaya Kuas BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu Selama Bulan Agustus
2019

Kuantitas (unit)	Biaya per unit	Total Biaya
14	Rp 5.000	Rp 70.000

(Sumber : BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu)

3. Mirror Glaze

Mirror Glaze merupakan cairan yang biasanya digunakan sebagai anti lengket agar produk dalam proses tidak menempel dengan cetakannya. Penggunaannya bisa sampai melapisi 100 unit tong sampah. Dimana produksi pada bulan Agustus 2019 BUMDes Adikarya Mandiri akan menggunakan 1 kaleng mirror glaze dengan harga Rp 150.000.

4. Pipa Besi

Pipa Besi ini merupakan bahan yang berfungsi sebagai gandingan tong sampah. BUMDes Adikarya Mandiri membutuhkan 30 batang pipa besi. Biaya pipa besi

yang dikeluarkan BUMDes Adikarya Mandiri pada produksi di bulan Agustus 2019 dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6

Biaya Pipa Besi BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu Selama Bulan Agustus 2019

Kuantitas	Biaya per unit	Total Biaya
30	Rp 79.500	Rp 2.385.000

(Sumber : BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu)

5. Stirin Monumer

Stirin monumer digunakan untuk mengencerkan resin yang sekaligus menjadi anti bubble agar hasil tong sampah menjadi lebih baik dan tidak ada yang cacat produksi. Stirin monumer yang digunakan sebanyak 0.5 kg dengan harga Rp 17.500.

4.3 Harga Pokok Porduksi Menurut Metode *Full Costing*

Harga pokok produksi menurut metode *full costing* yaitu menghitung seluruh biaya yang mempengaruhi proses produksi, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel maupun bersifat tetap. Metode *full costing* adalah metode yang mengutamakan kedetailan dalam setiap penentuan biaya produksi. Berdasarkan data yang diterima dari BUMDes Adikarya Mandiri dalam menghitung harga pokok produksi tong sampah, terdapat beberapa biaya yang tidak dihitung oleh BUMDes.

Biaya - biaya yang diabaikan oleh BUMDes Adikarya Mandiri yaitu biaya depresiasi serta biaya sewa bangunan. Biaya biaya tersebut akan dihitung sebagai biaya produksi, hal ini disebabkan karena metode *full costing* semua biaya harus diperhitungkan dalam menentukan total harga pokok produksi yang akurat, yang nantinya akan dijadikan dasar dalam penentuan harga jual.

1. Biaya Depresiasi Mesin

Selama menjalankan usahanya BUMDes Adikarya Mandiri tidak menghitung biaya depresiasi mesin kedalam harga pokok produksi. Hal ini disebabkan karena BUMDes mengklasifikasikan mesin produksi sebagai modal awal perusahaan. Alat-alat yang digunakan BUMDes dalam proses produksi antara lain gerinda, bor, dan kompresor.

Biaya depresiasi mesin dan bangunan menggunakan metode garis lurus. Harga perolehan mesin dan bangunan diketahui berdasarkan harga beli dan nilai residu

berasal dari perkiraan pemilik BUMDes Adikarya Mandiri. Berikut ini rumus perhitungan biaya depresiasi mesin

$$\text{Biaya depresiasi per tahun} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Umur ekonomis}}$$

Berdasarkan rumusan perhitungan di atas, maka dapat diketahui biaya depresiasi untuk masing-masing mesin setiap tahunnya. Rincian data depresiasi mesin BUMDes Adikarya Mandiri dapat dilihat pada tabel 4.7

Tabel 4.7

Harga Perolehan Mesin dan Bangunan BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu

Harga Perolehan Mesin		
Nama	Harga Perolehan (Rp)	Umur Ekonomis
Gerinda	352.000	5 tahun
Bor	341.000	5 tahun
Kompresor	1.350.000	8 tahun

(Sumber : BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu)

Harga perolehan digunakan untuk menghitung biaya depresiasi, menggunakan data harga perolehan, jumlah unit dan umur ekonomis. Perhitungan biaya depresiasi menggunakan metode garis lurus dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Biaya depresiasi} = (\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}) : \text{Umur Ekonomis}$$

$$\text{Depresiasi mesin gerinda} = (\text{Rp } 352.000 - \text{Rp } 0) : 5 \text{ tahun}$$

$$= \text{Rp } 70.400 \text{ per tahun}$$

$$\text{Depresiasi mesin bor} = (\text{Rp } 341.000 - \text{Rp } 0) : 5 \text{ tahun}$$

$$= \text{Rp } 68.200 \text{ per tahun}$$

$$\text{Depresiasi kompresor} = (\text{Rp } 1.350.000 - \text{Rp } 0) : 8 \text{ tahun}$$

$$= \text{Rp } 168.750 \text{ per tahun}$$

Jadi untuk menghitung biaya depresiasi per bulan dari setiap jenis alat produksi yang digunakan BUMDes dapat dihitung dengan menggunakan metode garis lurus dengan rumus:

$$\text{Biaya depresiasi per bulan} = \frac{\text{Biaya depresiasi per tahun}}{12 \text{ bulan}}$$

Hasil perhitungan biaya depresiasi dapat dilihat pada tabel 4.8

Tabel 4.8

Biaya Depresiasi Mesin dan Bangunan BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu

Nama	Biaya Depresiasi (Rp)	Jumlah	Jumlah Biaya Depresiasi (Rp)	Biaya Depresiasi per Bulan (Rp)
Gerinda	70.400	4	281.600	23.467
Bor	68.200	3	204.600	17.050
Kompresor	168.750	1	168.750	14.063
Total				54.580

(Sumber: Hasil olah data, 2020)

Dari hasil perhitungan tabel 4.8 dapat kita lihat total biaya depresiasi perbulan yaitu sebesar Rp 54.580, dimana dapat diketahui biaya depresiasi gerinda sebesar Rp 23.467, bor sebesar Rp 17.050, dan kompresor sebesar Rp 14.063.

2. Biaya Sewa Bangunan

BUMDes Adikarya Mandiri dalam menjalankan usahanya tentu memerlukan bangunan untuk memproduksi tong sampah. Pastiya BUMDes Adikarya Mandiri akan mengeluarkan biaya untung membayar sewa bangunan. Namun meskipun BUMDes tetap tidak memasukan biaya sewa bangunan ke dalam biaya produksi. Hal ini disebabkan BUMDes menganggap biaya sewa bangunan sebagai biaya yang tidak termasuk kedalam biaya produksi. Seharusnya Biaya sewa bangunan masuk kedalam biaya *overhead* pabrik, karena berkaitan langsung dengan kegiatan produksi. BUMDes Adikarya Mandiri. BUMDes dalam satu bulan harus membayar sewa bangunan sebesar Rp 417.000.

Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* berbeda dengan yang ditetapkan oleh BUMDes Adikarya Mandiri. Dengan metode *full costing* semua biaya yang digunakan dalam proses produksi akan diklasifikasikan sebagai biaya produksi, baik yang bersifat variabel maupun yang

bersiat tetap. Dalam perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* ada beberapa biaya yang tidak diperhitungkan BUMDes namun akan diperhitungkan oleh peneliti. Biaya tersebut terdiri atas biaya depresiasi mesin dan biaya sewa bangunan yang diperoleh dari hasil wawancara oleh peneliti. Adapun rincian tersebut diperoleh langsung oleh peneliti berdasarkan keterangan dari pihak BUMDes. Sedangkan biaya depresiasi mesin yang telah diperhitungkan rinciannya terlebih dahulu.

Harga pokok produksi yang dihitung dengan menggunakan metode *full costing* menghasilkan angka yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena ada beberapa biaya yang tidak diperhitungkan oleh BUMDes Adikarya Mandiri. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada bulan Agustus 2019 dapat dilihat pada tabel 4.9

Tabel 4.9

Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing*

Biaya Produksi	Biaya (Rp)	Total (Rp)
Biaya Bahan Baku		
Resin Eternal	3.215.500	
Met 200 Fantate	783.000	
Catalist Mepoke	140.000	
Pigment Blue CW Cerepol	240.000	
Pigment Light Orange Cerepol	125.000	
Tener A	30.000	
Total Biaya Bahan Baku		4.533.500
Biaya Tenaga Kerja		
Karyawan	4.200.000	
Total Biaya Tenaga Kerja		4.200.000
Biaya Overhead Pabrik Variabel		
Cetakan Tong Sampah	1.000.000	
Pipa Besi	2.385.000	
Kuas	70.000	
Mirror Glaze	150.000	

Stirin Monumer	17.500	
Biaya Overhead Pabrik Tetap		
Sewa Bangunan	417.000	
Biaya Listrik	160.000	
Depresiasi mesin gerinda	23.467	
Depresiasi mesin bor	17.050	
Depresiasi kompresor	14.063	
Total Biaya Overhead Pabrik		4.254.080
Total Biaya Produksi		12.987.580
Jumlah Unit Produksi		42
Harga Pokok Produksi per unit		309.228

(Sumber: Hasil olah data, 2020)

Dari tabel 4.9 perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dari data yang diolah diperoleh total biaya produksi sebesar Rp 12.960.758, hasil tersebut merupakan penjumlahan antara total biaya bahan baku sebesar Rp 4.503.500, biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp 4.200.000, dan total biaya *overhead* pabrik sebesar 4.254.080, serta dibagi dengan jumlah unit produksi sebanyak 42 unit sehingga diperoleh harga pokok produksi per unitnya yaitu sebesar Rp 309.228.

Perbedaan perhitungan harga pokok produksi antara metode yang digunakan BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu dengan menggunakan metode *full costing* dapat dilihat pada tabel 4.10

Tabel 4.10

Perbandingan Harga Pokok Produksi Menurut BUMDes Adikarya Mandiri dengan Metode *Full Costing*

Biaya Produksi	BUMDes	Full Costing
Biaya Bahan Baku		
Resin Eternal	Ada	Ada
Met 200 Fantate	Ada	Ada
Catalist Mepoke	Ada	Ada
Pigment Blue CW Cerepol	Ada	Ada

Pigment Light Orange Cerepol	Ada	Ada
Tener A	Ada	Ada
Biaya Tenaga Kerja		
Karyawan	Ada	Ada
Biaya Overhead Pabrik Variabel		
Cetakan Tong Sampah	Ada	Ada
Pipa Besi	Ada	Ada
Kuas	Ada	Ada
Mirror Glaze	Ada	Ada
Stirin Monumer	Ada	Ada
Biaya Overhead Pabrik Tetap		
Sewa Bangunan	Tidak ada	Ada
Biaya Listrik	Ada	Ada
Depresiasi mesin gerinda	Tidak ada	Ada
Depresiasi mesin bor	Tidak ada	Ada
Depresiasi kompresor	Tidak ada	Ada
Harga Pokok Produksi	Rp 298.000	Rp 309.228

(Sumber: Hasil olah data, 2020)

Dari tabel diatas diketahui bahwa selisih harga pokok produksi tong sampah bulat gandeng 2 adalah sebesar Rp 11.228 per unit. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode yang digunakan BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu dan metode *full costing* memiliki perbedaan. Pada perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* harga pokok produksi yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan yang digunakan oleh BUMDes Adikarya Mandiri. Hal ini karena dengan menggunakan metode *full costing* semua biaya dirinci secara jelas, baik itu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Sedangkan pada perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh bumdes Adikarya Mandiri, harga pokok produksi yang dihasilkan lebih kecil karena BUMDes Adikarya Mandiri tidak memasukan biaya *overhead* pabrik secara rinci ke dalam biaya produksinya. Perusahaan hanya merinci biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik yang tidak semuanya dimasukan. Karena itu, perhitungan biaya produksi BUMDes Adikarya Mandiri lebih kecil dibandingkan dengan metode *full costing*.

4.4 Harga Jual yang Ditentukan BUMDes Sumur Batu

Penentuan harga jual produk pada perusahaan sangatlah penting karena metode penentuan harga jual sangat menentukan laba yang akan diperoleh

BUMDes Adikarya Mandiri. Perolehan laba yang maksimal merupakan target perusahaan. Dimana antara biaya produksi dan harga jual memiliki hubungan yang signifikan dalam menentukan laba yang diinginkan atau diharapkan unit usaha. BUMDes Adikarya Mandiri dalam menentukan harga jual produknya yaitu dengan melakukan estimasi biaya atau pengorbanan sumber ekonomi yang akan dikeluarkan BUMDes tersebut dalam memproduksi tong sampah. Semua biaya yang dianggap berpengaruh dalam proses produksi akan diperhitungkan oleh BUMDes. Setelah semua biaya dihitung barulah BUMDes menentukan harga jual yang diharapkan. Selain faktor tersebut BUMDes Adikarya Mandiri juga melihat pasar, sehingga harga yang ditetapkan mampu bersaing di pasaran.

Sebenarnya dalam menentukan harga jual BUMDes tidak memiliki metode yang khusus. Bisa dikatakan bahwa BUMDes Adikarya Mandiri ini menggunakan penetapan harga yang apa adanya. Selain itu penentuan harga jual juga dipengaruhi oleh penawaran konsumen sehingga terjadi harga jual yang berbeda dalam tipe produk yang sama. Artinya dalam menetapkan harga, BUMDes mengharapkan laba yang maksimal dan dipengaruhi oleh penawaran konsumen. Jadi dapat disimpulkan bahwa penetapan harga jual dengan cara menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan kemudian menentukan harga jual dengan laba yang diharapkan. Total biaya produksi untuk pesanan tong sampah bulat gandeng 2 yaitu sebesar Rp 298.000 per unit. BUMDes Adikarya Mandiri menentukan harga jual untuk pesanan tersebut yaitu sebesar Rp 350.000 per unit. Dengan demikian laba yang diharapkan BUMDes Adikarya Mandiri yaitu

$$\begin{aligned}
 \text{Mark up} &= \frac{\text{Harga jual/unit} - \text{HPP/ unit}}{\text{HPP/unit}} \\
 &= \frac{\text{Rp 350.000} - \text{Rp 298.000}}{\text{Rp 298.000}} \\
 &= 0,1745 = 17,45\%
 \end{aligned}$$

4.5 Harga Jual Menurut Metode Cost Plus Pricing

Penentuan harga jual *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing*, Merupakan metode penentuan harga jual dimana biaya yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga jual adalah semua biaya yang terjadi ditambah biaya non produksi. Dalam perhitungan harga jual yang dilakukan BUMDes Adikarya Mandiri, BUMDes hanya memperhitungkan unsur biaya produksi saja, sedangkan biaya non produksi tidak diperhitungkan. Dalam penentuan harga jual *cost plus pricing*, semua unsur biaya dihitung dalam menentukan harga jual, baik

itu biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik) maupun biaya non produksi (biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum) untuk menentukan total biaya atau total harga pokok produksi.

Biaya non produksi pada BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu meliputi biaya pemasaran, yaitu Rp 300.000 yang mencakup biaya transportasi biaya ini dikeluarkan ketika BUMDes mengantarkan produknya kepada pelanggan (konsumen). Dan biaya administrasi dan umum yang mencakup biaya iklan yang merupakan biaya promosi yang dilakukan oleh BUMDes Adikarya Mandiri untuk memperkenalkan produknya kepada konsumen. BUMdes hanya sekali membayar untuk dapat menikmati proses iklan yang dilakukan oleh media cetak Yellowpages.

Besarnya biaya iklan yang harus dikeluarkan BUMDes yaitu sebesar Rp 895.000/tahun. Biaya tersebut rutin dikeluarkan perusahaan setiap 1 tahun sekali. Namun peneliti akan menghitung biaya iklan sebagai biaya non produksi dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 4.11

Biaya Iklan BUMDes Adikarya Mandiri per Bulan

Biaya Iklan/Tahun	1 Tahun	Total Biaya per Bulan
Rp 895.000	12	Rp. 74.583

(Sumber: Hasil olah data, 2020)

Dari tabel 4.11 dapat diketahui bahwa setiap bulannya perusahaan akan mengeluarkan biaya iklan sebesar Rp 74.583.

Jadi selama produksi setiap bulan BUMDes Adikarya Mandiri mengeluarkan biaya non produksi yang terdiri atas biaya transportasi dan biaya iklan.

Biaya non produksi

- Biaya transportasi	Rp 300.000
- biaya iklan	74..583
Total Biaya non produksi	Rp 374.583

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa BUMDes Adikarya Mandiri menginginkan laba sebesar 40% untuk setiap produk yang akan di jual. Penentuan harga jual dengan metode *cost plus pricing* merupakan penentuan harga jual yang paling sederhana yaitu dengan menambahkan sejumlah *mark up* atau persentase laba yang diharapkan perusahaan. Dengan menggunakan pendekatan *full costing* pada perhitungan harga pokok produksi akan menghasilkan

perhitungan yang berbeda BUMDes Adikarya Mandiri. Maka perhitungan penentuan harga jual *cost plus pricing* menggunakan metode *full costing* dengan mengharapkan laba sebesar 40% adalah sebagai berikut:

Harga pokok produksi	Rp 12.987.580
Biaya non produksi	
Biaya transportasi	300.000
Biaya iklan	74.583
Biaya Total	Rp 13.362.163

Jadi harga jual untuk tong sampah bulat gandeng 2 yaitu :

$$\begin{aligned}
 &= \text{Biaya total} + (\% \text{ laba} \times \text{biaya total}) \\
 &= \text{Rp } 13.362.163 + (40\% \times \text{Rp } 13.362.163) \\
 &= \text{Rp } 18.707.028
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Harga Jual per Unit} &= \frac{\text{Harga jual}}{\text{Jumlah unit}} \\
 &= \frac{\text{Rp } 18.707.028}{42} \\
 &= \text{Rp } 445.405
 \end{aligned}$$

Penentuan harga jual pada BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu dengan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* lebih tinggi dibandingkan perhitungan BUMDes Adikarya Mandiri. Sehingga harga jual yang ditetapkan BUMDes Adikarya Mandiri dengan metode *cost plus pricing* terdapat selisih yaitu sekitar Rp 95.405. Perbandingan harga jual menurut BUMDes Adikarya Mandiri dengan menurut metode *cost plus pricing* untuk pendekatan harga jual per unit tong sampah yaitu dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12

Harga Jual Menurut BUMDes Adikarya Mandiri dan Menurut Metode *Cost Plus Pricing*

Keterangan	Perhitungan BUMDes	<i>Cost Plus Pricing</i>	Selisih
------------	--------------------	--------------------------	---------

Bulat Gandeng 2	Rp 350.000	Rp 445.405	Rp 95.405
-----------------	------------	------------	-----------

(Sumber: Hasil olah data, 2020)

Dari tabel di atas diketahui harga jual yang seharusnya ditetapkan BUMDes Adikarya Mandiri apabila ingin mencapai laba sebesar 40% dari harga pokok produksi yang dikeluarkan yaitu Rp 445.405/unit. Meskipun BUMDes Adikarya Mandiri telah menentukan harga jual Rp 350.000, harga jual tersebut masih mengalami selisih yang sangat besar yaitu Rp 95.405.

Sedangkan perbandingan dalam penentuan harga jual menurut perhitungan BUMDes dengan metode *cost plus pricing* untuk tong sampah bulat gandeng 2. BUMDes Adikarya Mandiri sebenarnya telah menetapkan harga jual sebesar Rp 450.000 per unit. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.13

Tabel 4.13

Harga Jual yang Ditetapkan BUMDes Adikarya Mandiri dan Menurut Metode *Cost Plus Pricing*

Keterangan	Ditetapkan BUMDes	<i>Cost Plus Pricing</i>	Selisih
Bulat Gandeng 2	Rp 450.000	Rp 445.405	Rp 4.595

(Sumber: Hasil olah data, 2020)

Dari tabel 4.12 diketahui terdapat selisih yang cukup besar dalam penentuan harga jual produk yang ditetapkan oleh BUMDes Adikarya Mandiri dengan metode *cost plus pricing*. Hal ini menimbulkan selisih sebesar Rp 4.595 untuk tong sampah bulat gandeng 2. sehingga harga jual yang ditetapkan oleh BUMDes jauh lebih besar dibandingkan perhitungan dengan metode *cost plus pricing*.

Selisih harga jual timbul akibat adanya perbedaan biaya sejak awal, perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* lebih besar dari yang ditetapkan oleh BUMDes Adikarya Mandiri, sehingga harga jual yang ditetapkan BUMDes Adikarya Mandiri untuk 1 unit tong sampah bulat gandeng 2 lebih rendah dari metode *cost plus pricing*, dengan selisih sebesar Rp 95.405. Meskipun demikian, BUMDes Adikarya Mandiri sebenarnya telah menetapkan harga jual untuk tong sampah gandeng 2 sebesar Rp 450.000. Harga jual tersebut memiliki angka yang lebih tinggi dibandingkan metode *cost plus pricing*. Hal ini disebabkan karena BUMDes masih menggunakan perhitungan harga jual berdasarkan intuisi dan perkiraan pemilik BUMDes. Selain itu faktor penawaran konsumen mengakibatkan harga jual produk yang tidak konsisten, karena harga jual ditentukan sesuai kesepakatan antara BUMDes dan konsumen.

BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu ini memproyeksikan laba dari unit usaha tong sampah sebesar Rp 141.000.000 per tahun untuk 5 tahun ke depan.

Berikut proyeksi laba yang di buat oleh BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu.

Tabel 4.14

Proyeksi Laba yang Dibuat oleh BUMDes Adikarya Mandiri

Uraian	Tahun Ke				
	1	2	3	4	5
Penjualan	750.000.000	750.000.000	750.000.000	750.000.000	750.000.000
HPP					
Bahan Baku	510.000.000	510.000.000	510.000.000	510.000.000	510.000.000
Tenaga Kerja	90.000.000	90.000.000	90.000.000	90.000.000	90.000.000
Overhead Pabrik	9.000.000	9.000.000	9.000.000	9.000.000	9.000.000
Laba	141.000.000	141.000.000	141.000.000	141.000.000	141.000.000

Sumber : BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu

Berdasarkan proyeksi laba di atas, maka dapat diketahui penjualan yang diharapkan yaitu sebesar Rp 750.000.000 setiap tahunnya. Perhitungan unit yang terjual agar proyeksi penjualan tercapai dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Unit terjual} &= \frac{\text{Rp } 750.000.000}{\text{Rp } 445.405} \\ &= 1.684 \text{ Unit} \end{aligned}$$

Jadi untuk perhitungan laba yang diperoleh BUMDes Adikarya Mandiri jika dilihat dari proyeksi penjualan yang diharapkan dapat dilihat pada tabel 4.15

Tabel 4.15

Proyeksi Laba Menggunakan Metode *Full Costing* dan *Cost Plus Pricing*

Penjualan	(Rp 445.405 x 1.684 unit)	Rp 750.000.000
HPP	(Rp 309.228 x 1.684 unit)	Rp 520.696.393
Laba		Rp 229.303.607

Dalam perbandingan antara poryeksi laba yang dibuat oleh BUMDes dengan metode *full costing* dan *cost plus pricing* memiliki perbandingan yang cukup besar. Poryeksi laba yang dibuat oleh BUMDes sebesar Rp 141.000.000 sedangkan dengan menggunakan metode *full costing* dan *cost plus pricing* sebesar Rp 229.303.607, memiliki selisih sebesar Rp 88.303.607. Dengan menggunakan metode *cost plus pricing* proyeksi laba yang diinginkan oleh BUMDes dapat tercapai.

Dengan demikian laporan sisa hasil usaha BUMDes Adikarya Mandiri jika menggunakan metode *full costing* dan *cost plus pricing* dapat dilihat pada tabel 4.16

Tabel 4.16

Laporan Sisa Hasil Usaha BUMDes Adikarya Mandiri

Desa	30%	Rp 68.791.082
BUMDes	40%	Rp 91.721.443
Kegiatan Masyarakat	10%	Rp 22.930.361
Karyawan	20%	Rp 45.860.721
Total		Rp 229.303.607

Dari tabel 4.16 dapat kita lihat sisa hasil usaha tersebut akan dibagikan untuk desa 30% sebesar Rp 68.791.082, kegiatan masyarakat 10% sebesar Rp 22.930.361, karyawan 20% sebesar Rp 45.860.721, dan BUMDes 40% sebesar Rp 91.721.443. Dimana sisa hasil usaha ini akan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang nantinya akan digunakan untuk pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai Penerapan Metode *Cost Plus Pricing* Dalam Menentukan Harga Jual Pada BUMDes Sumur Batu". (Studi Kasus Pada BUMDes Adikarya Mandiri) dengan menggunakan data primer langsung dari BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu Kec. Babakan Mandang Kab. Bogor maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Harga pokok produksi yang ditentukan oleh BUMDes Sumur Batu hanya memasukan biaya yang dikeluarkan dan tidak memasukan biaya *overhead* pabrik secara rinci ke dalam biaya produksinya, sehingga harga pokok produksi yang ditentukan oleh BUMDes Sumur Batu menghasilkan sebesar Rp298.000 per unit. Dalam menentukan harga jual BUMDes Sumur Batu hanya berdasarkan intuisi dan faktor penawaran konsumen.
2. Harga pokok produksi dengan perhitungan menggunakan metode *full costing* menghasilkan sebesar Rp309.228 per unit. Dengan menggunakan metode *full costing* semua biaya dirinci secara jelas, baik itu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Penetapan harga jual dengan menggunakan metode *cost plus pricing* akan menambahkan laba yang diharapkan di atas biaya penuh.
3. Dari hasil perhitungan tersebut terdapat perbedaan hasil antara yang ditentukan oleh BUMDes Sumur Batu dengan menggunakan metode *full costing*. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan pembebanan biaya sejak awal. Penentuan harga pokok produksi menurut BUMDes Sumur Batu tidak memperhitungkan BOP secara akurat sebagai biaya produksi. Sedangkan metode *full costing* akan membebankan semua biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat tetap maupun yang bersifat variable. Karena itu, metode *full costing* lebih tepat dan akurat dalam menentukan harga pokok produksi karena akan membebankan semua biaya-biaya yang mempengaruhi proses produksi. Penentuan harga jual pada BUMDes Sumur Batu hanya menggunakan estimasi atau perkiraan dari harga per unit tong sampah gandeng 2 untuk menetapkan harga jual. BUMDes Sumur Batu ini menginginkan *mark up* sebesar 40%, namun yang di capai pada bulan September hanya sekitar 17,45%. Dengan *mark up* sekian, harga jual yang diperoleh yaitu sebesar Rp350.000. Sedangkan jika BUMDes Sumur Batu menginginkan *mark up* sebesar 40% maka harga jual yang seharusnya ditetapkan yaitu sebesar Rp445.405 sesuai dengan perhitungan metode *cost*

plus pricing melalui pendekatan *full costing* yang telah dihitung penulis. Dengan harga sekian dianggap terjangkau. Namun sebenarnya BUMDes Sumur Batu telah menetapkan harga jual sebesar Rp450.000. Karena banyaknya penawaran dari konsumen mengakibatkan harga jual yang telah ditetapkan mengalami perubahan sesuai kesepakatan.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan sebagai berikut

5.2.1 Bagi pemilik BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu

Hasil penelitian penentuan harga jual produk berdasarkan metode *Cost Plus Pricing* tersebut dapat dijadikan masukan bagi BUMDes Adikarya Mandiri Desa Sumur Batu dimana dengan menggunakan metode *Cost Plus Pricing* dengan pendekatan *Full Costing* maka harga jual produk yang di hasilkan akan lebih akurat karena biaya dirinci secara jelas, baik itu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik dengan *mark up* yang diinginkan oleh BUMDes. Metode ini dapat dipertimbangkan oleh BUMDes Adikarya Mandiri dalam menentukan harga jual agar dapat memaksimalkan laba yang diharapkan. Selain itu metode ini dapat dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan penawaran konsumen sehingga penawaran tersebut tidak merugikan bagi BUMDes Adikarya Mandiri. Maka dapat diambil saran sebagai berikut

1. Menerapkan metode *full costing* agar dapat menggambarkan total biaya produksi yang sesungguhnya atau biaya yang lebih akurat.
2. Mengadministrasikan biaya produksi dengan lebih tepat.
3. Menetapkan metode *cost plus pricing* dalam menentukan harga jual sehingga laba yang diharapkan oleh BUMDes dapat tercapai.
4. Mengevaluasi penerapan metode *Full Costing* dan *Cost Plus Pricing*

5.2.2 Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis berikutnya diharapkan bisa lebih diperhatikan lagi dalam mengumpulkan catatan produksi secara lengkap yang disertai dengan dokumen yang memadai di BUMDes agar memudahkan peneliti dalam mengumpulkan dan mengolah data. Sehingga dalam menentukan dokumen yang tidak diperoleh tidak hanya berdasarkan data wawancara antara penulis dengan pemilik BUMDes.

DAFTAR PUSTAKA

- Blocher, et al. 2011. *Manajemen Biaya : Penekanan Strategis Buku 1 Edisi 5*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Budiwan, A., & Susanto, H. (2019). *Penetapan Harga Jual Minyak Atsiri Dengan Metode Cost Plus Pricing dan Pendekatan Full Costing Di Kelompok Tani Cengkeh Produsen Minyak Atsiri Kabupaten Pacitan*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/337783361_Penetapan_Harga_Jual_Minyak_Atsiri_Dengan_Metode_Cost_Plus_Pricing_Dan_Pendekatan_Full_Costing_Di_Kelompok_Tani_Cengkeh_Produsen_Minyak_Atsiri_Kabupaten_Pacitan
- Burhanudin, Muhammad. 2018. *Evaluasi Perhitungan Biaya Produksi Dalam Penentuan Harga Jual Tahu Sumedang Pada Pabrik Tahu RWJ Di Bogor*. Skripsi. Universitas Pakuan Bogor.
- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2013. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Cahyani, GFN. 2015. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Pabrik Tahu "Sari Langgeng" Kutoarjo Dengan Metode Full Costing*. Skripsi. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Farida, L. D. (2018). *Pendekatan Cost-Plus Pricing Dalam Penentuan Harga Jual Roti 2017 Pada UD Rasamanna Kediri* (Universitas Nusantara PGRI Kediri). Retrieved from http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/14.1.02.01.0155.pdf
- Garrison, Ray H, Norren, Brewer. 2013. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta : Salemba Empat.
- Hansen dan Mowen. 2013. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hasyim, Rina. 2018. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada Home Industry khoiriyah Di Taman Sari, Singaraja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2018
- Ikawati, A. D. (2017). *Penetapan Harga Jual Dengan Metode Cost Plus Pricing Pada Warung Sederhana 2 Jetis Kulon Surabaya*. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/20460>
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- _____. 2015. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Penerbit STIE YKPN.
- Nurpitasari, D. R. (2017). *Pendekatan Cost-Plus Pricing Dalam Penentuan Harga*

Jual Roti Pada UD Ganysya Kediri. *Jurnal Akuntansi*, 01(02). Retrieved from http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/1e47d2ffa7d7a9478f5bce6c06c835.pdf

Pelealu, A. J. H., Manoppo, W. S., & Mangindaan, J. V. (2018). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Sebagai Dasar Perhitungan Harga Jual (Studi Kasus Pada Kertina's Home Industry). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(2), 34–40. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jab/article/view/19850>

Purnama, D. (2017). *Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode Cost Plus Pricing Dengan Pendekatan Full Costing (Studi pada PT. Prima Istiqamah Sejahtera Di Makassar)* (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3142/>

Putri, M. F. M. (2017). *Evaluasi Penentuan Harga Jual Produk (Studi Kasus pada KErajinan Agus Ceramics)* (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta). Retrieved from https://repository.usd.ac.id/11676/2/132114051_full.pdf

Rhouly, A. M. (2018). *Perhitungan Metode Activity Based Costing Dan Cost Plus Pricing Dalam Menentukan Harga Jual Jasa Laundry (Studi Kasus di Executive Laundry)* (Universitas Sanata Dharma). Retrieved from <https://repository.usd.ac.id/30889/>

Samryn, L.M. 2012. *Akuntansi Manajemen Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Investasi*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Sari, Y., & Nasution, L. K. (2018). Analisis Penentuan Harga Jual Dengan Metode Cost Plus Pricing Dan Pengaruhnya Terhadap Laba Yang Dihasilkan Pada UD Maju. *Jurnal Akuntanis Dan Bisnis*, 4(1), 85–96. Retrieved from <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jurnalakundanbisnis/article/download/1549/1444>

Septiano, F. W. (2018). *Penentuan Harga Jual Produk Dengan Menggunakan Metode Cost Plus Pricing (Studi Kasus di UD Berkah Agung Kapuk Super)* (Universitas Sanata Dharma). Retrieved from http://repository.usd.ac.id/31039/2/142114143_full.pdf

Setiyorini, D. (2016). Penetapan Harga Jual Produk Dengan Cost Plus Pricing Menggunakan Pendekatan Full Costing. *Jurnal Akuntansi*, 1–11. Retrieved from <http://eprints.dinus.ac.id/20085/>

Siregar, Suropto, et al. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Suharyanto, Hastowiyono. 2014. *Penyusunan Kelayakan Usaha & Pengembangan Usaha BUM Desa*. Yogyakarta: Penerbit Forum Pengembangan Pembaharuan Desa.

- Toar, O., Karamoy, H., & Wokas, H. (2017). Analisis Perbandingan Harga Jual Produk Dengan Menggunakan Metode Cost Plus Pricing Dan Mark Up Pricing Paa Dolphin Donuts Bakery. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado*, 5(2), 2040–2050. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/130083/analisis-perbandingan-harga-jual-produk-dengan-menggunakan-metode-cost-plus-pric>
- Wauran, D. (2016). Analisis Penentuan Harga Pokok Produk Dan Penerapan Cost Plus Pricing Method Dalam Rangka Penetapan Harga Jual Pada Rumah Makan Soto Rusuk Ko' Petrus Cabang Megamas. *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 652–661. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/13145>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Wira Ade Putra

Alamat : Kp. Cemplang RT 009/003, Desa Cemplang,
Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor/16630

Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 30 November 1998

Umur : 21 Tahun

Agama : Islam

Pendidikan

- SD : SDN Cemplang 04
- SMP : SMPN 1 Cibungbulang
- SMA : SMAN 1 Cibungbulang
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Desember 2020
Peneliti,

(Wira Ade Putra)

Lampiran 1
Pelaporan Harga Pokok Produksi

BUKU PERSEDIAAN BAHAN BAKU

No	Tanggal	Uraian	Jumlah Barang	Harga Satuan	Penerimaan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Saldo (Rp)

BUKU PENERIMAAN UPAH TENAGA KERJA

No	Nama	Jabatan	Upah per Hari (Rp)	Jumlah Hari	Jumlah Upah (Rp)

BUKU PERSEDIAAN BAHAN PENOLONG

No	Tanggal	Uraian	Jumlah Barang	Harga Satuan	Penerimaan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Saldo (Rp)

HARGA POKOK PRODUKSI

Biaya Produksi	Biaya (Rp)	Total (Rp)
Biaya Bahan Baku		
Total Biaya Bahan Baku		
Biaya Tenaga Kerja		
Total Biaya Tenaga Kerja		
Biaya Overhead Pabrik		
- Variabel		
- Tetap		
Total Biaya Overhead Pabrik		
Harga Pokok Produksi		

Lampiran 2
Hasil Wawancara

1. Sudah berapa lama BUMDes Adikarya di buat?
Jawaban : “BUMDes Adikarya Mandiri ini sudah ada sejak tahun 2016”
2. Bagaimana sistem pencatatan laporan keuangan BUMDes Adikarya Mandiri dari awal pendirian?
Jawaban : “Pada tahun 2016 belum ada transaksi karena BUMDes Adikarya Mandiri baru berdiri mba, untuk tahun selanjutnya saya awalnya mencatat pengeluaran namun tidak saya lanjutkan karena tidak terpegang kerjanya, sehingga hanya mengumpulkan bon-bon pengeluaran dan faktur penjualan saja”.
3. Apakah di BUMDes Adikarya Mandiri terdapat struktur organisasi dan tugas kerja?
Jawaban: “Pada awal sudah dibuat struktur organisasinya, namun saat berjalannya waktu tugas-tugas tidak dilaksanakan dan semuanya saya yang kerjakan sendiri.”
4. Asal modal BUMDes Adikarya Mandiri itu dari mana?
Jawaban : “Untuk modal BUMDes itu di peroleh dari pemerintah desa.”
5. Bagaimana BUMDes Adikarya Mandiri menyusun laporan keuangannya?
Jawaban : Saya kurang paham mengenai cara membuat laporan keuangan yang semestinya seperti apa mba, jadi selama ini saya hanya menyetorkan hasil laba BUMDes ke desa dengan perhitungan saya dari uang yang masuk dan uang yang keluar di BUMDes”.
6. Bagaimana BUMDes Adikarya Mandiri mengakui pendapatan?
Jawaban : “Yang saya ketahui kas itu dari uang masuk dikurangi uang yang keluar, sehingga sisanya itu menjadi pendapatan”.
7. Bagaimana BUMDes Adikarya Mandiri mengakui Biaya?
Jawaban : “Saya sih ngitungnya saat uang keluar itu dianggap biaya dan yang nantinya akan mengurangi pemasukan BUMDes”.
8. Apakah BUMDes Adikarya Mandiri setiap bulannya akan melakukan proses produksi?
Jawaban : “Tidak, karena saya melakukan proses produksi apabila ada pesanan dari pelanggan”.
9. Berapa lama proses produksi yang dibutuhkan BUMDes Adikarya Mandiri dalam membuat produk tong sampah?
Jawaban : “Tergantung berapa banyak pesannya, biasanya sampai 2 minggu untuk membuat 100 unit tong sampah”

10. Bagaimana BUMDes Adikarya Mandiri menentukan Harga Jual?

Jawaban : “Harga jual sudah saya tetapkan, tapi kalau ada pembeli yang nawar saya hanya menghitung apakah harga jual menutupi biaya yang dikeluarkan”.

11. Apakah ada biaya biaya yang dikeluarkan dalam proses penjualan yang dilakukan BUMDes Adikarya Mandiri?

Jawaban : “Saya setiap tahunnya memasang iklan di media cetak Yellowpages. Selain itu ongkos biasanya saya kasih gratis dan sekali angkut itu sampai Rp300.000”.

12. Berapa tingkat keuntungan yang diharapkan oleh BUMDes Adikarya Mandiri ?

Jawaban : “Jadi, laba dari BUMDes ini biasanya dibagi untuk modal awal BUMDes, infrastruktur Desa dan dana kegiatan Desa mungkin kurang lebih 40% yang saya inginkan”.

13. Berapakah modal awal BUMDes Adikarya Mandiri?

Jawaban : “Modal awalnya sekitar 100 jutaan, bukti penerimaannya ada di bon-bon yang saya simpan”.

CV. WINA FIBRE GLASS
 Jl. Raya Tatur No. 248 Muarasari Bogor Selatan
 Telp. (0251) 8222957 / Fax. (0251) 8244838

FAKTUR PENJUALAN

Kepada:

Nomor Bukti	Tanggal
0491/PJ/VIII/19	17 Aug 2019

NO	KODE	NAMA BARANG	QTY	SAT	HARGA	TOTAL
1	RS001	RESIN ETERNAL 2504	75	KG	28.500,00	2.137.500,00
2	MT001	MET 300 FANTATEX	15	KG	26.000,00	390.000,00
3	KS004	KUAS 2,5"	1	LS	60.000,00	60.000,00
4	CT001	CATALIST MEPOXE A	1	KG	70.000,00	70.000,00
5	PIG002	PIGMENT LIGHTED ORANGE CEREPOL	1	KG	105.000,00	105.000,00
6	PIG003	PIGMENT BLUE OW CEREPOL	3	KG	65.000,00	195.000,00
Sub Total Rp.		3.075.000,00	Total Disc Rp.	0,00	GRAND TOTAL Rp.	3.075.000,00
Ongkos Kirim Rp.		0,00	DP Rp.		SISA Rp.	

Diterima Oleh _____
 Hormat Kami

CV. WINA FIBRE GLASS
 Jl. Raya Tatur No. 248 Muarasari Bogor Selatan
 Telp. (0251) 8222957 / Fax. (0251) 8244838

FAKTUR PENJUALAN

Kepada:

Nomor Bukti	Tanggal
1138/PJ/VIII/19	29 Aug 2019

NO	KODE	NAMA BARANG	QTY	SAT	HARGA	TOTAL
1	RS001	RESIN ETERNAL 2504	15	KG	29.500,00	442.500,00
2	MT003	MET 200 FANTATEX	5	KG	29.000,00	145.000,00
3	PIGM 011	PIGMENT SIGNAL RED MATAPEL	1	ONS	17.000,00	17.000,00
4	PIGM 006	PIGMENT GOLDEN YELLOW MATAPEL	1	ONS	15.000,00	15.000,00
5	PIGM 014	PIGMENT SWEET GREEN MATAPEL	1	ONS	15.000,00	15.000,00
6	KS004	KUAS 2,5"	1	ONS	15.000,00	15.000,00
7	MIR	MIRROR GLAZE	3	PCS	5.000,00	15.000,00
8	CT001	CATALIST MEPOXE A	1	KLG	115.000,00	115.000,00
9	TR001	TENER A	1	KG.	70.000,00	70.000,00
10	SM	STIRIN MOWUMER	2	LTR	15.000,00	30.000,00
			0,5	KG	35.000,00	17.500,00
Sub Total Rp.		883.000,00	Total Disc Rp.	0,00	GRAND TOTAL Rp.	883.000,00
Ongkos Kirim Rp.		0,00	DP Rp.		SISA Rp.	

Diterima Oleh _____
 Hormat Kami